Meniti Jejak Salafus Shalih

Kumpulan Artikel Pilihan

Penerbit :
Website Ma'had al-Mubarok
www.al-mubarok.com

Daftar Isi :

- *Keutamaan Ilmu* (hal. 3)

- *Sekilas Mengenal Manhaj Salaf* (hal. 4)

- *Berpegang Teguh dengan Jalan Beragama Salafus Shalih* (hal. 6)

- *Pokok-Pokok Kebahagiaan* (hal. 7)

- *Mewujudkan Persatuan* (hal. 9)

- *Keindahan Doa Sang Imam Mujaddid* (hal. 11)

- *Biografi Ringkas Imam Ibnu Abi 'Ashim* (hal. 13)

- *Jangan Tunda Taubat!* (hal. 14)

- *Ayo Sholat...* (hal. 15)

- *Bahaya Dosa dan Maksiat* (hal. 17)

- *Ramadhan Segarkan Iman* (hal. 18)

- *Ramadhan dan Kembalinya Hati* (hal. 21)

- *Menanti Datangnya Bulan Penuh Berkah* (hal. 23)

- *Dua Hadits Populer Tapi Lemah* (hal. 27)

- *Mari Belajar Bersikap Dewasa* (hal. 28)

- *Menyikapi Ketergelinciran Ulama* (hal. 30)

- *Terlarang Berjualan di Masjid* (hal. 31)

- *Beberapa Catatan atas Pemikiran Ahmad Wahib* (hal. 32)

- *Benarkah Kita Penimba Ilmu?* (hal. 35)

- *Mengapa Harus Belajar Akidah?* (hal. 37)

- *Demonstrasi – Revolusi – Pertumpahan Darah* (hal. 39)

- *Revolusi Bukan Solusi* (hal. 43)

Keutamaan Ilmu

Allah *jalla wa 'ala* berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui."* (az-Zumar : 9)

Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), *"Apakah orang yang mengetahui bahwa apa-apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu sebagai kebenaran sama dengan orang yang dia adalah buta."* (ar-Ra'd : 19)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Kalaulah bukan karena keberadaan para ulama niscaya manusia menjadi sama persis dengan binatang."* (lihat Syarh Manzhumah Mimiyah oleh Syaikh Abdur Razzaq al-Badr, hal. 44)

Imam Malik *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah ilmu itu dengan banyaknya riwayat. Akan tetapi ilmu itu sesungguhnya adalah cahaya yang diberikan Allah ke dalam hati."* (lihat Syarh Manzhumah Mimiyah, hal. 45)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, *"Allah menjamin bagi orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya; bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."* (lihat Syarh Manzhumah Mimiyah, hal. 49)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris nabi-nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar atau dirham, akan tetapi sesungguhnya mereka hanya mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya maka dia telah mendapatkan jatah/bagian yang sangat banyak."* (HR. Ahmad, dll. Dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam Shahih al-Jami') (lihat Syarh Manhzumah Mimiyah, hal. 51)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya seorang 'alim/ahli ilmu akan dimintakan ampun oleh segala makhluk yang di langit dan di bumi, sampai-sampai oleh ikan yang berada di dalam air/laut."* (HR. Ahmad, dll. Disahihkan al-Albani dalam Shahih at-Targhib) (lihat Syarh Manzhumah Mimiyah, hal. 60)

Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali *rahimahullah* berkata, *"Demi Allah! Sungguh kematian seorang 'alim/ahli ilmu lebih dicintai Iblis daripada kematian tujuh puluh orang ahli ibadah."* (lihat Syarh Manzhumah Mimiyah, hal. 78)

Syaikh Hafizh bin Ahmad Al-Hakami *rahimahullah* berkata dalam Manzhumah beliau, *"Seandainya seorang mengetahui kadar/keutaman ilmu, niscaya dia tidak akan tidur."* Artinya tidak akan tidur kecuali dalam keadaan ngantuk berat dan sangat membutuhkan tidur (lihat Syarh Manzhumah Mimiyah, hal. 83)

Semoga Allah memberikan kepada kita ilmu yang bermanfaat.
Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam.
Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.

--

Sekilas Mengenal Manhaj Salaf

Secara bahasa, manhaj berarti 'jalan yang terang dan gamblang'. Adapun istilah 'salaf' yang dimaksud di sini adalah para pendahulu umat ini dari kalangan Sahabat dan pengikut setia mereka (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 15-16)

Apabila disebutkan istilah salaf secara umum maka yang dimaksud adalah tiga generasi pertama dari umat ini yaitu para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Mereka itulah yang dimaksud dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sebaik-baik manusia adalah di masaku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka."* (HR. Ahmad, Ibnu Abi 'Ashim, Bukhari, Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*) (lihat *al-Manhaj as-Salafi 'inda asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani*, hal. 11)

Mengikuti jalan kaum salaf adalah wajib. Hal ini berdasarkan firman Allah (yang artinya), *"Barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami pun akan memasukkannya ke dalam Jahannam, dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (an-Nisaa' : 115). Dan tidaklah diragukan bahwa jalan para sahabat dan tabi'in adalah jalan kaum beriman yang harus diikuti (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 21)

Allah pun meridhai orang-orang yang mengikuti para sahabat. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu kaum Muhajirin dan Anshar beserta orang-orang yang mengikuti mereka, maka Allah ridha kepada mereka dan mereka pun pasti ridha kepada-Nya, dan Allah telah siapkan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang sangat besar."* (at-Taubah : 100). Maka ayat ini berisi pujian bagi jalan para sahabat dan wajibnya menempuh jalan mereka itu (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 21)

Diantara pokok yang paling utama di dalam dakwah salaf ini adalah memberikan perhatian besar terhadap ilmu agama. Karena ilmu agama adalah pondasi tegaknya kehidupan. Tidak akan baik individu dan masyarakat kecuali dengan ilmu syar'i. Dan tidak akan bisa menempuh jalan/ajaran Nabi kecuali dengan landasan ilmu. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku..."* (Yusuf : 108) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 26-27)

Selain itu, manhaj salaf sangat memperhatikan masalah amal. Karena para salaf senantiasa mengiringi ilmu dengan amal. Dengan mengamalkan ilmu maka seorang muslim akan terbebas dari ancaman yang sangat keras dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan. Sungguh besar kemurkaan di sisi Allah ketika kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan."* (ash-Shaff : 2-3) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 33)

Manhaj salaf sangat memperhatikan masalah aqidah tauhid. Karena inilah tujuan agung dari penciptaan jin dan manusia. Bahkan tidaklah Allah menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul melainkan untuk mewujudkan tujuan ini dan mengajak manusia untuk merealisasikannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 41-42)

Konsekuensi dari dakwah tauhid ini adalah memperingatkan kaum muslimin dari syirik dengan

segala bentuknya. Karena syirik adalah dosa besar yang paling besar, sebab terhapusnya amal, dosa yang tidak diampuni oleh Allah, dan sebab kekal di dalam neraka Jahannam. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh jika kamu berbuat syirik maka pasti lenyap amal-amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65) (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 179-180)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Barangsiapa menghendaki keselamatan bagi dirinya, menginginkan amal-amalnya diterima dan ingin menjadi muslim yang sejati, maka wajib atasnya untuk memperhatikan perkara aqidah. Yaitu dengan cara mengenali aqidah yang benar dan hal-hal yang bertentangan dengannya dan membatalkannya. Sehingga dia akan bisa membangun amal-amalnya di atas aqidah itu. Dan hal itu tidak bisa terwujud kecuali dengan menimba ilmu dari ahli ilmu dan orang yang memiliki pemahaman serta mengambil ilmu itu dari para salaf/pendahulu umat ini." (lihat *al-Ajwibah al-Mufidah 'ala As'ilatil Manahij al-Jadidah*, hal. 92)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Wajib untuk mempelajari tauhid dan mengenalinya sehingga seorang insan bisa berada di atas ilmu yang nyata. Apabila dia mengenali tauhid maka dia juga harus mengenali syirik apakah syirik itu; yaitu dalam rangka menjauhinya. Sebab bagaimana mungkin dia menjauhinya apabila dia tidak mengetahuinya. Karena sesungguhnya jika orang itu tidak mengenalinya -syirik- maka sangat dikhawatirkan dia akan terjerumus di dalamnya dalam keadaan dia tidak menyadari..." (lihat *at-Tauhid, ya 'Ibaadallah*, hal. 27)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka tidak akan bisa mengenali nilai kesehatan kecuali orang yang sudah merasakan sakit. Tidak akan bisa mengenali nilai cahaya kecuali orang yang berada dalam kegelapan. Tidak mengenali nilai penting air kecuali orang yang merasakan kehausan. Dan demikianlah adanya. Tidak akan bisa mengenali nilai makanan kecuali orang yang mengalami kelaparan. Tidak bisa mengenali nilai keamanan kecuali orang yang tercekam dalam ketakutan. Apabila demikian maka tidaklah bisa mengenali nilai penting tauhid, keutamaan tauhid dan perealisasian tauhid kecuali orang yang mengenali syirik dan perkara-perkara jahiliyah supaya dia bisa menjauhinya dan menjaga dirinya agar tetap berada di atas tauhid..." (lihat *I'anatul Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid*, 1/127-128)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Maka tidaklah cukup seorang insan dengan mengenali kebenaran saja. Akan tetapi dia harus mengenali kebenaran dan juga mengenali kebatilan. Dia kenali kebenaran untuk dia amalkan. Dan dia kenali kebatilan untuk dia jauhi. Karena apabila dia tidak mengenali kebatilan niscaya dia akan terjerumus ke dalamnya dalam keadaan dia tidak mengerti..." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 62)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam..." (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya." (lihat

Ia'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid, 1/17)

--

Berpegang Teguh dengan Jalan Beragama Salafus Shalih

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “Ikutilah tuntunan, dan jangan membuat ajaran-ajaran baru, karena sesungguhnya kalian telah dicukupkan.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu'anhu* berkata, “Hendaknya kalian berpegang dengan jalan yang benar dan mengikuti Sunnah. Karena tidaklah seorang hamba yang tegak di atas jalan yang benar dan setia dengan Sunnah, mengingat ar-Rahman dan kemudian kedua matanya meneteskan air mata karena rasa takut kepada Allah, lantas dia akan disentuh oleh api neraka selama-lamanya. Sesungguhnya bersikap sederhana di atas Sunnah dan kebaikan itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam menyelisihi jalan yang benar dan menentang Sunnah.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

Muhammad bin Sirin *rahimahullah* berkata, “Para ulama kita dahulu senantiasa mengatakan: Apabila seseorang itu berada di atas atsar, maka dia berada di atas jalan yang benar.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 47)

Imam Ahmad *rahimahullah* mengatakan, “Pokok-pokok Sunnah menurut kami adalah berpegang teguh dengan ajaran para Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, berusaha meneladani mereka, dan meninggalkan bid'ah-bid'ah.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 47-48)

Imam al-Ajurri *rahimahullah* berkata, “Ciri orang yang dikehendaki kebaikan oleh Allah adalah meniti jalan ini; Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta Sunnah para Sahabatnya *radhiyallahu'anhum* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dia mengikuti jalan para imam kaum muslimin yang ada di setiap negeri sampai para ulama yang terakhir diantara mereka; semisal al-Auza'i, Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, al-Qasim bin Sallam, dan orang-orang yang berada di atas jalan yang mereka tempuh serta dengan menjauhi setiap madzhab/aliran yang dicela oleh para ulama tersebut.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 49)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Simpul pokok ajaran agama ada dua: kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, dan kita beribadah kepada-Nya hanya dengan syari'at-Nya. Kita tidak beribadah kepada-Nya dengan bid'ah-bid'ah. Hal itu sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatupun dalam beribadah kepada Rabbnya.” (QS. al-Kahfi: 110).” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 87)

Ahmad bin Sinan al-Qaththan *rahimahullah* berkata, “Tidaklah ada di dunia ini seorang ahli bid'ah kecuali dia membenci ahli hadits. Maka apabila seorang membuat ajaran bid'ah niscaya akan dicabut manisnya hadits dari dalam hatinya.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 124)

Imam al-Barbahari *rahimahullah* berkata, “Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- sesungguhnya ilmu bukanlah dengan memperbanyak riwayat dan kitab. Sesungguhnya orang berilmu adalah yang mengikuti ilmu dan Sunnah, meskipun ilmu dan kitabnya sedikit. Dan barangsiapa yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, maka dia adalah penganut bid'ah, meskipun ilmu/wawasan dan bukunya

banyak.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 163)

--

Pokok-Pokok Kebahagiaan

Bahagia. Setiap insan tentu mendambakannya. Tidak ada orang yang ingin hidup sengsara dan larut dalam kesedihan serta kegalauan yang tak berkesudahan. Namun, bahagia itu sendiri telah menjadi perkara yang samar bagi banyak manusia.

Sebagian menyangka kebahagiaan ada pada jabatan dan ketinggian kedudukan. Sebagian mengira bahwa bahagia ada pada tumpukan harta dan gemerlapnya materi dan perhiasan. Sebagian melihat bahwa kebahagiaan ada pada popularitas dan ketenaran di tengah para pemuja dan pengikutnya. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda tentang bahagia. Oleh sebab itu cara yang ditempuh mereka pun berbeda-beda, sesuai gambaran kebahagiaan yang ingin diperolehnya.

Apabila seorang itu adalah pejabat maka dia akan berusaha sekuat tenaga untuk bisa menempati jabatan-jabatan strategis dan kedudukan-kedudukan tinggi agar bisa meraih kebahagiaan yang dia sangka. Apabila seorang itu adalah pengusaha maka dia akan berupaya semaksimal mungkin untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dan membuka lahan-lahan bisnis yang mendatangkan laba berlipatganda guna menggapai kebahagiaan yang dia sangka. Demikian pula jika orang itu adalah seorang artis atau selebritis maka segala cara dan gaya akan dia tempuh demi memuaskan selera pemirsa dan mengundang decak kagum pengikutnya.

Meskipun begitu, Islam tidak membiarkan umat manusia terombang-ambing dalam kebingungan dan kesamaran dalam masalah ini. Islam telah menggariskan perkara-perkara mendasar yang dengannya orang akan mengerti sejauh mana kebahagiaan bisa diraihnya, perkara-perkara penting yang dengan hal itu akan membawanya menuju kebahagiaan yang sesungguhnya.

Diantara pokok dan sumber kebahagiaan itu adalah iman dan amal salih. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Ya, iman adalah kunci dan jembatan untuk menggapai bahagia. Dengan iman itulah seorang insan akan menemukan jati diri dan kepribadiannya yang sebenarnya. Tanpa keimanan maka seorang manusia akan hidup dalam serba ketidakjelasan. Tanpa keimanan maka tiada ketentraman, tiada petunjuk dan keselamatan yang bisa dia dapatkan. Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri iman mereka dengan kezaliman/syirik, maka mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk.”* (al-An'aam : 82)

Lihatlah para sahabat Nabi... mereka adalah orang-orang yang hidupnya telah tercelup dalam nilai-nilai keimanan. Mereka telah merasakan lezatnya iman dan mendapati keindahan hidup bersama iman. Orang-orang yang jasadnya berjalan di bumi namun hatinya bergelayutan di akhirat. Orang-orang yang jiwanya merasakan kerinduan untuk berjumpa dengan Allah dan negeri kebahagiaan. Orang-orang yang rela mengorbankan hartanya, jiwanya, kedudukan dan jabatannya demi kemuliaan Islam dan kaum muslimin. Lihatlah mereka... para pejuang Islam dan generasi terbaik umat ini... Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Mas'ud, Bilal bin Rabah, Salman Al-Farisi, Shuhaib

Ar-Rumi, Abu Hurairah, dan lain sebagainya dari para sahabat nabi-Nya, *radhiyallahu'anhum*.

Keimanan adalah kekayaan paling berharga bagi mereka. Keimanan adalah harta paling mahal yang mereka miliki. Sehingga tidak akan mereka tukar dengan segala kesenangan dunia yang fana. Bahkan jika nyawa mereka harus membayarnya demi mempertahankan iman dan tauhid, maka mereka pun tidak segan untuk melakukannya. Mereka lebih mempercayai apa-apa yang ada di tangan Allah daripada apa-apa yang ada di tangan mereka. Mereka lebih mencintai akhirat dan memandang dunia tidak lebih berharga daripada sehelai sayap nyamuk.

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Allah telah memberikan karunia yang sangat besar kepada orang-orang yang beriman, ketika Allah mengutus di tengah-tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri. Dia membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah/As-Sunnah. Padahal sebelumnya mereka benar-benar berada di dalam kesesatan yang nyata."* (Ali 'Imran : 164)

Keimanan yang sesungguhnya adalah keimanan yang berakar dari dalam dada. Apabila anda bertanya kepada manusia, maka akan anda jumpai sekian banyak 'jawaban' dan gambaran mengenai apa yang bersemayam di dalam dada dan lubuk hatinya. Ada yang hatinya terpenuhi oleh kecintaan kepada dunia. Ada yang hatinya disibukkan oleh kesenangan-kesenangan yang semu dan melalaikan. Ada yang hatinya penuh dengan dosa dan kemaksiatan. Ada yang hatinya penuh dengan kotoran pemikiran dan busuknya hawa nafsu. Padahal hati adalah raja dan panglima bagi seluruh anggota badan yang ada di dalam tubuhnya.

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu dengan sekedar bermodalkan angan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi iman yang sejati adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan."*

Keimanan yang sejati adalah keimanan yang berakar dari dalam hati. Sehingga keimanan itu membuahkan rasa takut kepada Allah, berharap kepada-Nya, dan takut akan azab-Nya. Keimanan yang menumbuhkan keikhlasan dalam menjalankan ketaatan dan amal salih. Keimanan yang tulus sehingga menyingkirkan segala sesembahan dan pujaan selain-Nya. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Keimanan yang melembutkan hatinya dengan zikir dan mengokohkan keyakinannya dengan kandungan ayat-ayat-Nya. Keimanan yang membuat dirinya bergantung kepada Allah dan tidak kepada selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah gemetarlah hatinya, apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat-Nya maka bertambahlah imannya, dan mereka itu hanya bertawakal kepada Rabbnya. Orang-orang yang mendirikan sholat dan menginfakkan sebagiah rizki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang mukmin yang sejati."* (al-Anfal : 2-4)

Keimanan yang membuahkan amal salih. Keimanan yang melahirkan ketundukan kepada perintah dan larangan Allah. Keimanan yang memunculkan kesabaran di saat musibah melanda. Keimanan yang melahirkan syukur dan ketaatan di saat nikmat menyirami. Keimanan yang bersih dari syirik dan kekafiran. Keimanan seperti inilah yang akan membuahkan kebahagiaan abadi di akhirat nanti.

Dengan keimanan seperti inilah generasi terbaik menggapai kejayaan. Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Kami adalah suatu kaum yang telah dimuliakan oleh Allah dengan*

Islam, maka kapan saja kami mencari kemuliaan dari selain Islam niscaya kami akan dihinakan kembali oleh Allah." (HR. al-Hakim dalam al-Mustadrak)

Imam Malik *rahimahullah* berkata, *"Tidak akan baik keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaki keadaan generasi awalnya."*

Keimanan seperti apakah yang ada pada diri kita sekarang ini? Apakah keimanan model Abu Bakar dan Umar? Ataukah keimanan gaya Abu Lahab, Abu Jahal, dan Abdullah bin Ubai bin Salul?

--

Mewujudkan Persatuan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan berpegang-teguhlah kalian semua dengan tali Allah, janganlah kalian berpecah-belah."* (Ali 'Imran : 103)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang berpecah-belah dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan, dan mereka itulah yang mendapatkan azab yang besar."* (Ali 'Imran : 105)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka sehingga mereka menjadi bergolong-golongan maka kamu bukanlah termasuk diantara mereka sama sekali. Sesungguhnya urusan mereka itu adalah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitakan kepada mereka dengan apa-apa yang telah mereka lakukan."* (al-An'am : 159)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan mereka senantiasa berselisih kecuali orang-orang yang dirahmati Rabbmu."* (Hud : 119)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan 'tali Allah' adalah perjanjian Allah. Selain itu, 'tali Allah' juga bisa dimaknakan dengan Al-Qur'an. Disebutkan dalam hadits, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Kitabullah itu adalah tali Allah yang dibentangkan dari langit ke bumi."* (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 2/64-65)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah ridha kepada kalian tiga hal dan murka karena tiga hal. Allah ridha kalian beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan hendaknya kalian semua berpegang teguh dengan tali Allah serta tidak berpecah-belah, dan hendaklah kalian memberikan nasihat kepada orang-orang yang Allah serahkan kepada mereka urusan kalian. Allah murka kepada kalian karena tiga hal; kabar-kabar burung, terlalu banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta."* (HR. Muslim)

Imam Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi *rahimahullah* berkata, *"Kami memandang bahwa al-jama'ah/persatuan adalah kebenaran, sedangkan perpecahan adalah penyimpangan dan azab."* Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, *"Persatuan umat di atas kebenaran adalah rahmat, sedangkan perpecahan diantara mereka adalah azab. Ini merupakan salah satu dasar dalam akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Oleh sebab itu wajib untuk bersatu dan mencampakkan perpecahan."* (lihat *At-Ta'liqat Al-Mukhtasharah 'ala Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah*, hal. 253)

Persatuan yang diperintahkan ini adalah persatuan di atas Al-Qur'an dan Islam, persatuan di atas tauhid dan akidah, bukan persatuan di atas syirik dan penyimpangan. Setelah menyatakan kalimat di

atas, Imam Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi *rahimahullah* mengatakan, *"Agama Allah di muka bumi ini adalah satu, yaitu agama Islam."* (lihat *At-Ta'liqat Al-Mukhtasharah*, hal. 257)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam."* (Ali 'Imran : 19)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat kelak dia termasuk golongan orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Dan janganlah kalian termasuk kaum musyrikin, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka sehingga mereka menjadi bergolong-golongan. Setiap golongan berbangga-bangga dengan apa yang ada pada mereka."* (Ar-Ruum : 31-32)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hendaknya kalian tegakkan agama ini dan janganlah kalian berpecah-belah di dalamnya."* (asy-Syura : 13)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, *"Artinya, Allah ta'ala mewasiatkan seluruh nabi 'alaihimus sholatu was salam untuk bersatu, dan melarang mereka dari perpecahan dan perselisihan."* (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 7/147)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* juga menjelaskan, bahwa agama yang dibawa segenap rasul adalah beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Tidaklah Kami mengutus sebelummu seorang rasulpun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/seembahan yang benar kecuali Aku, maka sembahlah Aku saja."* (Al-Anbiya' : 25) (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 7/147)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Kaum muslimin tidak boleh berpecah-belah di dalam agama mereka. Bahkan mereka wajib untuk bersatu di atas tauhid. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan sesungguhnya ini adalah umat kalian umat yang satu dan Aku adalah Rabb kalian, maka sembahlah Aku saja."* (al-Anbiyaa' : 92) (lihat *Syarah Ushul As-Sittah* oleh Syaikh al-Fauzan, hal. 17)

Tauhid inilah yang menjadi hikmah penciptaan jin dan manusia. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Dakwah tauhid inilah dakwah yang akan membawa persatuan kepada umat. Oleh sebab itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepada Muadz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ketika mengutusnya ke Yaman, *"Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka yaitu supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari dalam Kitab at-Tauhid)

Tauhid -sebagaimana diterangkan para ulama- adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Menujukan segala bentuk ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan semua sesembahan selain-Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan sembahlah Allah, janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36)

Tauhid inilah yang diserukan oleh para mu'adzin dalam kalimat-kalimat adzan yang mereka

kumandangkan setiap harinya. Kalimat laa ilaha illallah; tiada sesembahan yang benar selain Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Yang demikian itu, karena Allah adalah sesembahan yang benar sedangkan apa-apa yang mereka seru selain-Nya adalah batil."* (al-Hajj : 62)

Tauhid inilah cabang keimanan yang paling utama. Bahkan, ia adalah pokok dan asasnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman ada tujuh puluh atau enam puluh lebih cabang. Yang paling tinggi ucapan laa ilaha illallah, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah cabang keimanan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa membangun persatuan tanpa memurnikan tauhid adalah suatu hal yang menyimpang dari petunjuk Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena tiada persatuan yang hakiki tanpa pembinaan tauhid dan pemurnian akidah. Sejarah telah membuktikan, bahwa kemuliaan generasi terbaik umat ini diraih dengan tauhid.

--

Keindahan Doa Sang Imam Mujaddid

Kaum muslimin yang dirahmati Allah,

Risalah al-Qawa'id al-Arba' -empat kaidah utama- adalah sebuah risalah dakwah yang sangat agung, risalah yang ditulis oleh seorang ulama besar di masanya, Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullahu ta'ala*.

Diantara keistimewaan karya-karya beliau adalah seringnya beliau menyertakan doa kepada Allah untuk kebaikan orang-orang yang membaca risalahnya. Tentu ini adalah sebuah keistimewaan dan keutamaan pada diri beliau dan dakwahnya.

Barangkali berbeda dengan keadaan sebagian da'i atau juru dakwah di masa kini, yang banyak menulis atau berceramah namun sangat jarang mendoakan kebaikan bagi orang-orang yang dia dakwahi. Seolah-olah dia menyandarkan keberhasilan dakwahnya kepada kerja keras dan usahanya, bukan kepada Allah Yang Maha Kuasa, padahal hati anak adam semuanya berada di antara jari-jemari-Nya; dimana Allah akan membolak-balikkan hati mereka bagaimana pun yang dikehendaki-Nya.

Inilah doa yang beliau torehkan di bagian awal risalahnya tersebut, "Aku memohon kepada Allah yang maha mulia, Rabb pemilik 'arsy yang agung, semoga Allah menjadi pelindung bagimu di dunia dan di akhirat. Dan semoga Allah menjadikan engkau diberkahi dimana pun kamu berada. Semoga Allah menjadikanmu sebagai orang yang bersyukur apabila diberi nikmat, bersabar apabila diberikan cobaan, dan beristighfar apabila melakukan dosa. Karena sesungguhnya ketiga hal ini adalah pertanda kebahagiaan." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Ibnu Baz, hal. 8)

Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* menjelaskan, "Penulis -*rahimahullah*- menggabungkan di dalam risalah ini antara memberikan faidah dan mendoakan kebaikan bagi penimba ilmu. Hal ini termasuk salah satu bentuk nasihat/menginginkan kebaikan bagi sesama..." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh beliau, hal. 8)

Apa yang dilakukan oleh beliau itu merupakan cerminan dari sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai kebaikan bagi saudaranya sebagaimana dia mencintai kebaikan itu bagi dirinya sendiri."* (HR. Bukhari dan

Muslim dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*)

Demikian juga, hal ini merupakan bagian dari penerapan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Agama ini adalah nasihat." Kami bertanya, "Untuk siapa saja wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan orang-orang umum/rakyat diantara mereka."* (HR. Muslim dari Tamim bin Aus ad-Dari *radhiyallahu'anhu*)

Doa yang beliau panjatkan mencerminkan keinginan baik beliau kepada seluruh pembaca. Beliau menginginkan agar mereka mendapatkan perlindungan dari Allah di dunia dan di akhirat. Beliau menginginkan agar mereka mendatangkan banyak kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain dimana pun mereka berada. Beliau menginginkan agar mereka menjadi orang yang pandai bersyukur, sabar ketika menghadapi musibah, dan senantiasa bertaubat dan beristighfar atas dosa yang telah dilakukan.

Doa serupa juga telah diungkapkan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam bagian awal kitab beliau al-Wabil ash-Shayyib. Beliau berkata, "Allah *subhanahu wa ta'ala* tempat memohon dan berharap demi terkabulnya doa; semoga Allah melindungi anda di dunia dan di akhirat, dan semoga Allah curahkan kepada anda nikmat-nikmat-Nya yang lahir maupun yang batin. Dan semoga Allah menjadikan anda, termasuk orang-orang yang apabila diberikan nikmat oleh Allah kemudian bersyukur, apabila diberi cobaan maka bersabar, dan apabila berbuat dosa maka beristighfar. Karena sesungguhnya ketiga perkara ini adalah simbol kebahagiaan hamba dan tanda keberuntungan dirinya di dunia dan di akhirat..." (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 5)

Demikianlah keadaan umat manusia. Mereka hidup di dunia dan akan berpindah menuju akhirat. Sementara mereka selalu membutuhkan pertolongan dan perlindungan dari Allah dari segala keburukan. Mereka sangat butuh terhadap bimbingan Allah agar bisa meraih kebaikan dan mengelak dari kejahatan. Mereka butuh kepada Allah untuk melimpahkan kebaikan-kebaikan ke dalam kehidupannya, dimana pun mereka berada.

Mereka butuh kepada Allah untuk bisa mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Oleh sebab itu diantara doa yang diajarkan kepada kita adalah 'Allahumma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibaadatik' artinya, "Ya Allah, bantulah aku dalam berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu." Hal ini jelas menunjukkan kepada kita betapa fakirnya kita di hadapan Allah; karena untuk bersyukur saja kita butuh kepada pertolongan dan bantuan dari-Nya. Demikian pula untuk berdzikir dan beribadah, itu semua membutuhkan pertolongan Allah...

Oleh sebab itu, setiap hari kita mengikrarkan di dalam sholat kita, 'Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in' artinya, *"Hanya kepada-Mu, kami beribadah. Dan hanya kepada-Mu, kami meminta pertolongan."* Para ulama kita menjelaskan, bahwa maksud ayat ini adalah tidak boleh beribadah kecuali kepada Allah, dan tidaklah menjadi tujuan tawakal kecuali kepada-Nya semata. Oleh sebab itu kedua perkara ini -ibadah dan tawakal- sering disebutkan secara beriringan di dalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan pula, bahwa tidak mungkin seorang bisa beribadah kepada Allah tanpa pertolongan dari-Nya.

Demikianlah keadaan salafus shalih, mereka menyadari bahwa kebaikan bukan di tangan mereka, akan tetapi di tangan Allah. Hidayah, ketaatan, amal salih, kesabaran, kesitiqomahan, keikhlasan, semuanya hanya bisa terwujud berkat taufik dan pertolongan Allah semata, bukan hasil jerih payah atau kerja keras hamba semata.

Mutharrif bin Abdillah bin asy-Syikhkhir *rahimahullah* berkata, "Seandainya kebaikan ada di

telapak tangan salah seorang dari kita. Niscaya dia tidak akan sanggup menuangkan kebaikan itu ke dalam hatinya kecuali apabila Allah *'azza wa jalla* yang menuangkannya ke dalam hatinya." (lihat *Aqwal Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman* [1/131])

Oleh sebab itulah, kita senantiasa butuh kepada Allah, agar Allah berikan kepada kita kekuatan dan kehendak untuk terus bersyukur, untuk bersabar menghadapi cobaan demi cobaan, dan agar bisa selalu memohon ampunan tatkala melakukan dosa dan kemaksiatan. Hanya Allah lah yang menjadi tumpuan harapan.

--

Biografi Ringkas Imam Ibnu Abi 'Ashim

Nama Beliau

Nama beliau adalah Abu Bakr Ahmad bin Amr bin Dhahhak bin Makhlad bin Dhahhak Asy-Syaibani An-Nabil, lebih masyhur dengan nama Ibnu Abi 'Ashim.

Kelahiran

Beliau lahir pada tahun 206 H.

Pertumbuhan Beliau

Beliau tumbuh di lingkungan yang lekat dengan ilmu, terutama ilmu hadits. Beliau adalah ahli hadits, ayahnya juga ahli hadits, dan kakeknya juga ahli hadits. Kakeknya dari jalur ayah -yaitu Makhlad bin Dhahhak- adalah seorang ahli hadits besar dan guru dari para imam. Diantara murid kakeknya itu adalah Imam Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Abdu bin Humaid, dll.

Adapun kakeknya dari jalur ibu juga seorang penghafal dan ahli hadits Abu Salamah Musa bin Isma'il At-Tabudzaki, beliau juga termasuk ahli hadits besar di masanya. Adapun ayahnya yaitu Adh-Dhahhak bin Makhlad adalah seorang ahli hadits, riwayat haditsnya tercantum dalam Sunan Ibnu Majah, dan beliau adalah tsiqah/terpercaya sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Hajar dalam Taqribut Tahdzib. Ayahnya ini menjadi hakim di kota Himsh dan meninggal saat masih menjabat sebagai hakim pada tahun 242 H.

Pujian Ulama Kepadanya

Abu Bakr bin Mardawaih berkata, *"Beliau adalah hafizh/penghafal hadits, banyak meriwayatkan hadits, menyusun Musnad dan kitab-kitab."*

Adz-Dzahabi berkata, *"Seorang juru hafal besar... Seorang yang zuhud....beliau banyak menempuh perjalanan untuk menimba ilmu, dan memiliki banyak karya."*

Aqidahnya

Beliau adalah ulama yang berpegang teguh dengan Aqidah Salaf, bahkan beliau termasuk pembela dan pejuangnya, sebagaimana bisa dilihat dari kitab beliau As-Sunnah.

Ibnu Katsir mengmentari kitab As-Sunnah ini, *"Kitab As-Sunnah mengenai hadits-hadits sifat ini adalah berjalan di atas metode kaum salaf."*

Wafatnya

Beliau wafat di Ashbahan pada tahun 287 H. Ketika itu jenazahnya dihadiri oleh dua ratus ribu orang pelayat, ada yang berkendaraan dan ada juga yang berjalan kaki.

Sumber : Mukadimah Tahqiq kitab As-Sunnah Ibnu Abi 'Ashim oleh Syaikh Prof. Dr. Basim bin Faishal Al-Jawabirah. Penerbit Dar As-Shami'i. Cet I, 1419 H. Juz 1, hal. 18-20

--

Jangan Tunda Taubat!

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, dia berkata : Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Demi Allah. Aku benar-benar beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."* (HR. Bukhari)

Dari al-Agharr bin Yasar al-Muzani *radhiyallahu'anhu*, dia berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah dan mohon ampunlah kepada-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat dalam sehari sampai seratus kali."* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Setiap anak Adam pasti melakukan banyak kesalahan. Dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang selalu bertaubat."* (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Hakim, sanadnya dinyatakan hasan oleh al-Albani)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seorang yang bertaubat dari dosa maka seolah-olah dia seperti orang yang tidak punya dosa sama sekali."* (HR. Ibnu Majah dan ath-Thabrani, dinyatakan hasan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar)

Rabi' bin Khutsaim *rahimahullah* berkata kepada para sahabatnya, *"Apakah kalian mengetahui apakah itu penyakit, obat, dan penyembuhnya?"* mereka menjawab, *"Tidak."* Beliau pun berkata, *"Penyakit itu adalah dosa-dosa. Obatnya adalah istighfar. Dan penyembuhnya adalah kamu bertaubat dan tidak mengulanginya."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/264)

Hilal bin Sa'ad *rahimahullah* berkata, *"Janganlah kamu melihat kepada kecilnya kesalahan. Akan tetapi lihatlah kepada siapa kamu berbuat durhaka."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/267)

al-Junaid bin Muhammad *rahimahullah* berkata, *"Tanda bahwa Allah telah berpaling dari seorang hamba adalah ketika Allah menyibukkannya dengan sesuatu yang tidak penting baginya."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/299)

Masruq bin al-Ajda' *rahimahullah* berkata, *"Sungguh seorang membutuhkan banyak kesempatan untuk menyendiri dalam rangka mengingat-ingat dosanya dan memohon ampun atas hal itu semua."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/300)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah wahai orang-orang beriman, mudah-mudahan kalian beruntung."* (an-Nuur : 31)

Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Bertemanlah kalian dengan orang-orang yang gemar bertaubat, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling lembut hatinya."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/303)

Sallam bin Abi Muthi' *rahimahullah* berkata, *"Hendaklah kamu terhadap nikmat agama yang diberikan Allah kepadamu lebih bersyukur daripada syukurmu atas nikmat yang diberikan Allah kepadamu dalam urusan duniamu."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/305)

Ibnu Sirin *rahimahullah* berkata, *"Apabila Allah 'azza wa jalla menghendaki kebaikan pada hamba-Nya maka Allah akan jadikan untuknya penasihat di dalam hatinya yang memerintah dan melarangnya."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/313)

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang banyak bertaubat, dan menghapuskan dosa-dosa kita, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang rajin bertaubat.

--

Ayo Sholat...

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, sholat adalah rukun Islam yang kedua setelah dua kalimat syahadat. Sholat memiliki kedudukan yang sangat agung dalam agama ini. Mendirikan sholat adalah salah satu ciri orang yang bertakwa. Sebaliknya, melalaikan sholat adalah ciri orang yang celaka. Malas mendirikan sholat juga merupakan ciri kaum munafikin.

Ketika ditanya oleh malaikat Jibril tentang Islam, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, *"Islam adalah kamu bersaksi bahwa tiada sesembahan yang benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kamu mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah apabila kamu sanggup mengadakan perjalanan ke sana."* (HR. Muslim dari Umar bin Khattab *radhiyallahu'anhu*)

Pada pagi hari kita sering mendengar seruan mu'adzin *'ash-Sholatu khoirun minannaum'* yang artinya, *"Sholat lebih baik daripada tidur."* Bahkan disebutkan dalam hadits bahwa dua raka'at yang dikerjakan sebelum sholat subuh itu jauh lebih baik daripada dunia dan seisinya (HR. Muslim)

Bahkan setiap kali mu'adzin mengumandangkan adzan kita mendengar kalimat *'hayya 'alash sholaah'* yang artinya, *"Mari mengerjakan sholat."* Setiap muslim yang mendengar seruan ini tentu merasa diingatkan untuk kembali mendekatkan diri kepada Allah dan berzikir kepada-Nya. Karena sesungguhnya zikir adalah sebab hidupnya hati.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang yang hidup dengan orang yang sudah mati."* (HR. Bukhari).

Abul 'Abbas al-Harrani *rahimahullah* berkata, *"Zikir bagi hati seperti air bagi ikan. Maka apakah yang akan terjadi pada ikan apabila dia dikeluarkan dari air?"*

Zikir kepada Allah akan mendatangkan kekuatan iman dan ketentraman hati. Sebaliknya, melupakan Allah dan tenggelam dalam kelalaian akan mengeraskan hati dan membutakan mata hati. Balasan serupa dengan jenis perbuatan. Apabila mereka melupakan Allah maka Allah pun melupakan dan meninggalkan mereka. Apabila mereka mengingat Allah maka Allah pun akan

mengingat dan menolong mereka.

Di dalam hadits yang sahih pula digambarkan bahwa sholat lima kali sehari adalah seperti mandi lima kali sehari yang membersihkan diri kaum beriman dari bercak-bercak dosa dan noda-noda maksiat. Bahkan, sholat lima waktu dari satu sholat menuju sholat berikutnya menjadi penghapus dosa-dosa selama dosa besar dijauhi olehnya. Sungguh kenikmatan yang sangat besar bagi mereka yang mau tunduk kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidak pantas bagi seorang yang beriman lelaki atau perempuan apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara kemudian masih ada bagi mereka pilihan lain dalam urusan mereka itu. Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat nyata."* (al-Ahzab : 36)

Apabila kita sanggup berdiri untuk antri di depan ATM untuk mengambil uang yang kita cintai maka apakah yang menghalangi kita untuk berbaris dengan rapi di dalam rumah-rumah Allah demi menggapai kecintaan Rabb penguasa langit dan bumi? Tersungkur sujud kepada makhluk adalah suatu yang sangat nista bagi seorang mukmin. Sebaliknya, tersungkur sujud dengan penuh kekhusyu'an di hadapan Allah ketika sholat adalah sebab kemuliaan dirinya di hadapan Allah.

Sungguh sebuah kemuliaan yang sangat besar bagi manusia. Ketika Allah syari'atkan kepada mereka ibadah sholat. Yang di dalamnya mereka mengagungkan Allah, memuji-Nya, menyanjung-Nya, dan berdoa kepada-Nya. Bukankah di dalam sholat kita selalu memohon hidayah kepada Allah untuk bisa berjalan di atas jalan yang lurus? Aduhai, betapa besar kebutuhan kita kepada hidayah itu sampai-sampai Allah wajibkan kita untuk membacanya setiap kali sholat.

Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Apalah artinya hidup ini apabila seorang insan selalu dirundung oleh kebingungan dan kehilangan hidayah dari Rabbnya. Gelaplah hidupnya. Tiada cahaya yang menerangi perilaku dan gerak-gerik hatinya. Tidak bisa membedakan kebenaran dengan kebatilan. Tidak bisa lolos dari berbagai ujian dan cobaan. Selalu resah dan dirundung oleh kesedihan dan kegalauan. Inilah hakikat keadaan setiap orang yang berpaling dari petunjuk Allah dan ajaran-Nya.

Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata, *"Telah keluar para pemuja dunia dari dunia ini dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling nikmat di dalamnya."* Orang-orang pun bertanya kepadanya, *"Apakah itu yang paling nikmat di dunia wahai Abu Yahya?"* beliau menjawab, *"Yaitu mengenal Allah 'azza wa jalla."*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti akan merasakan manisnya iman orang yang ridha Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim dari al-'Abbas bin Abdul Muthallib *radhiyallahu'anhu*)

Menunaikan sholat adalah sebuah kenikmatan yang hanya bisa dirasakan oleh orang-orang beriman. Sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah merasakan kesejukan hatinya apabila sedang menjalankan sholat dan bermunajat kepada Rabbnya. Sungguh telah ada pada diri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* teladan yang indah bagi orang-orang yang berharap kepada Allah dan takut akan hari akhir serta banyak mengingat Allah.

Ayo sholat... Sebelum kematian datang dan tidak ada lagi kesempatan untuk bertaubat...

Semoga Allah merahmati seorang penyair yang berkata :

Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang cendekia
Mereka ceraikan dunia dan takut akan fitnahnya

Mereka melihat apa yang ada di dalamnya
Tatkala mereka mengetahui bahwa ia bukan tempat tinggal selamanya

Mereka pun menjadikan dunia itu sebagai samudera
Dan mereka jadikan amal salih sebagai bahtera

Kembalilah wahai saudaraku, ke jalan Rabbmu... ke jalan Nabimu... ke jalan yang akan mengantarkan dirimu kepada kebahagiaan yang hakiki... *Wallahu waliyyut taufiiq*.

--

Bahaya Dosa dan Maksiat

Syaikh Abdul Karim al-Khudhair *hafizhahullah* berkata :

Sesungguhnya seorang bisa jadi terhalang dari rizki disebabkan dosa, yaitu dosa-dosa merupakan sebab terjadinya segala musibah dan bencana. Ia merupakan sebab terhalang dari rizki baik yang berkaitan dengan individu maupun masyarakat.

Kalau lah bukan karena maaf dari Allah *jalla wa 'ala* dan kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya niscaya Allah tidak akan menunda-nunda atas mereka siksaan sementara mereka selalu berbuat durhaka kepada-Nya siang dan malam.

Oleh sebab itu, Allah berfirman (yang artinya), *"Maka hal itu disebabkan karena ulah tangan-tangan kalian dan Allah memaafkan banyak kesalahan."* (asy-Syura : 30)

Dan Allah juga berfirman (yang artinya), *"Seandainya Allah mau untuk menyiksa manusia akibat dosa-dosa yang mereka kerjakan maka niscaya Allah tidak akan menyisakan satu pun binatang melata di atas muka bumi ini."* (Fathir : 45)

Allah *subhanahu wa ta'ala* cemburu tatkala perkara-perkara yang diharamkan oleh-Nya justru diterjang oleh manusia. Masalahnya adalah -sebagaimana bisa anda lihat dan saksikan sendiri- begitu banyak maksiat/perbuatan keji.

Tatkala kekejian dan maksiat begitu tampak dan merajalela di tengah-tengah masyarakat Islam. Walaupun di sana banyak dijumpai orang-orang yang baik, yang salih, dan juga banyak ahli ibadah dan zuhud. Akan tetapi di saat yang sama kemaksiatan juga begitu banyak.

Disebutkan dalam hadits yang sahih, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya, *"Apakah kami akan binasa sementara diantara kami banyak orang salih?"* maka beliau menjawab, *"Iya, apabila perbuatan maksiat telah merajalela."* (HR. Muslim)

Ini menunjukkan bahwa kita sedang berada di dalam bahaya yang sangat besar. Oleh sebab itu wajib atas kita untuk kembali memeriksa keadaan diri kita, keadaan orang-orang yang berada di

bawah tanggungan dan kekuasaan kita, dan siapa saja yang kita bisa berperan untuk memberi manfaat kebaikan kepadanya di antara kaum muslimin. *Wallahul musta'aan*.

Sumber : *Durar al-Fawa'id*, oleh Syaikh Abdul Karim al-Khudhair, bagian 1.9

--

Ramadhan Segarkan Iman

Segala puji bagi Allah. Salawat dan salam semoga tercurah kepada hamba dan utusan-Nya, nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. *Amma ba'du*.

Datangnya bulan Ramadhan adalah saat yang istimewa bagi seorang muslim. Saat dimana dia akan selalu tersapa dengan hembusan angin ubudiyah. Hembusan angin ketaatan dan ibadah kepada Allah yang semerbak harum. Di tengah hiruk pikuk kehidupan dunia yang membuat terlena kebanyakan manusia. Padahal Allah telah menciptakan mereka untuk mengabdi kepada-Nya.

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Beribadah kepada Allah adalah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Mengerjakan hal-hal yang dicintai dan diridhai oleh-Nya. Ibadah kepada Allah merupakan syi'ar insan beriman, kunci kebahagiaan hidup yang mengantarkan mereka menuju keselamatan dan kemuliaan.

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3). Keberuntungan yang sangat besar bagi seorang muslim yang menjumpai bulan Ramadhan, bulan berseminya amal salih dan ketaatan. Bulan dibelenggunya setan dan ditutup pintu-pintu Jahannam.

Bulan Ramadhan adalah saat dimana kaum muslimin menunaikan ibadah puasa di siang hari dan shalat tarawih di malam hari. Menghiasi hari demi hari dengan iman dan takwa, menjauhi dosa dan maksiat kepada Rabbnya. Inilah permata ketakwaan yang sekian lama pudar seiring gelombang fitnah yang menerpa relung-relung kehidupannya. Inilah kesempatan emas yang datang untuk kesekian kalinya kepada dirinya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dua buah nikmat yang banyak orang tertipu dan merugi dalam keduanya; kesehatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari). Kesehatan dan waktu luang menggunung seolah terbuang percuma. Justru ternodai oleh dosa dan maksiat yang menyeret kepada petaka dan bencana.

Ramadhan adalah saat dimana hawa nafsu dikekang dan dikendalikan agar tunduk kepada Rabbnya. Sebuah medan latihan berperang melawan nafsu dan menggapai kemuliaan. Ramadhan ibarat curahan hujan yang telah ditunggu oleh para petani, ibarat mentari yang terbit di pagi hari, ibarat segarnya air di tengah padang pasir tandus dan panas menyengat. Ramadhan adalah taman dimana dzikir kembali bersemi, menghidupkan hati dan menerangi bumi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang yang hidup dengan yang mati."* (HR. Bukhari)

Bulan yang telah ditunggu dan dirindukan oleh para pendahulu umat ini seperti kerinduan seorang yang sedang jatuh cinta kepada kekasihnya. Bulan yang mengubah rasa lapar dan haus menjadi tumpukan pahala. Bulan yang mengubah lembaran-lembaran uang menjadi gudang-gudang pahala dengan sedekah dan kepedulian kepada sesama. Bulan yang menggentarkan musuh-musuh tauhid

dari melancarkan serangan dan tipu daya mereka. Bulan yang mengingatkan hamba-hamba Allah yang mengharap naungan pada hari tiada naungan kecuali naungan-Nya. Kesempatan bagi mereka yang ingin menjadi 'seorang lelaki yang bersedekah seraya menyembunyikannya sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya'. Kesempatan bagi mereka yang ingin menjadi 'seorang lelaki yang mengingat Allah di saat sepi lalu berlinanglah air matanya'. Kesempatan emas bagi mereka yang ingin menjadi 'dua orang lelaki yang saling mencintai karena Allah; berkumpul dan berpisah karena Allah'.

Bulan yang akan mendudukkan seorang kaya raya di deretan kaum fakir dan jelata dengan kepedulian mereka terhadap nasib dan keadaan saudaranya. Bulan yang mengajak setiap insan untuk kembali sadar akan hikmah dan tujuan penciptaan alam semesta. Allah berfirman (yang artinya), *"[Allah] Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji siapakah diantara mereka yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2)

Bulan yang mendobrak kebakhilan dan meleburnya menjadi kedermawanan. Bulan yang meruntuhkan tembok keangkuhan dan mengalirkan kesejukan tawadhu dan kezuhudan. Bulan yang akan menambah lezat hidangan iman dengan celupan hikmah dan kesabaran. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Akan merasakan manisnya iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim)

Bulan inilah yang membuka ladang ma'rifatullah, memperluas jalan taubat dan menyingkirkan batu-batu kemunafikan. Ramadhan tak akan membiarkan satu hari berlalu tanpa pahala yang diraih dan dosa yang tak terampuni. Betapa besar kemurahan Allah, betapa luas kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan kepada kalian puasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 183)

Bulan yang menjadi 'kawah candradimuka' bagi insan pendamba surga. Bulan yang mendekatkan ayat-ayat Allah kepada umat manusia. Bulan yang mendekatkan siraman hidayah kepada orang-orang yang haus akan petunjuk Rabbnya. Hidayah yang selalu mereka minta setiap harinya dalam sholat. Hidayah untuk meniti jalan yang lurus. Hidayah yang jauh lebih berharga daripada dunia dan seisinya. Hidayah yang akan menjaganya dari terjerumus dalam kesesatan dan tenggelam dalam kebinasaan. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, Ramadhan telah menjumpai kita bertahun-tahun lamanya. Sementara kita tidak tahu persis apakah Ramadhan tahun-tahun sebelum ini berhasil mengantarkan kita untuk meraih predikat takwa. Karena hakikat ketakwaan itu adalah apa-apa yang tertancap di dalam hati dan dibuktikan dengan amal-amal ketaatan. Takwa bukan semata ucapan di lisan. Takwa juga bukan semata penampilan dan angan-angan.

Thalq bin Habib *rahimahullah* berkata, *"Takwa adalah kamu beramal dengan ketaatan kepada Allah di atas cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan maksiat kepada Allah di atas cahaya dari Allah seraya merasa takut dari hukuman Allah."*

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu dengan angan-angan atau menghias penampilan semata. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang tertanam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan-amalan."*

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah*

orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah maka takutlah hati mereka, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya, dan mereka hanya bertawakal kepada Rabb mereka. Orang-orang yang mendirikan sholat dan memberikan infak dari sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang mukmin yang sejati." (al-Anfal : 2-4)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Semua umatku pasti masuk surga kecuali orang yang enggan."* Para sahabat bertanya, *"Siapakah orang yang enggan itu, wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab, *"Barangsiapa yang taat kepadaku pasti masuk surga dan barangsiapa yang durhaka kepadaku maka dia lah orang yang enggan itu."* (HR. Bukhari)

Adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa kita pungkiri, bahwa banyak diantara umat Islam yang belum terlalu mengenal agamanya sendiri. Walaupun mereka telah menjumpai bulan Ramadhan berkali-kali dan bersua dengan hari raya idul fitri dan idul adha berulang kali.

Mereka yang hanya mengenal Allah pada hari jum'at. Mereka yang ingat kepada Allah hanya di bulan Ramadhan. Mereka yang mencium sajadah di masjid hanya di bulan puasa. Mereka yang tersentuh air wudhu hanya untuk sholat tarawih dan malas sholat subuh berjama'ah di masjid. Mereka yang mendengarkan ta'lim hanya di saat buka puasa Ramadhan dan membuka mushaf hanya saat tadarus bersama. Mereka yang 'tuli dan lumpuh' saat adzan berkumandang namun bersorak-sorai tatkala kesebelasan pujaan berhasil menjebol gawang lawan.

Seperti inikah potret insan yang meraih predikat takwa? Mungkin kita harus kembali bercermin. Mungkin kita harus kembali meneliti. Jangan-jangan agama dan ibadah kita selama ini telah terjangkiti oleh virus-virus kemunafikan dan terpengaruh oleh racun-racun hawa nafsu. Kalau para sahabat saja -generasi terbaik umat ini- merasa khawatir akan kondisi keimanannya, maka bagaimanakah lagi kiranya orang-orang yang hidup di akhir zaman seperti kita ini?!

Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* berkata, *"Aku bertemu dengan tiga puluh orang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka semuanya merasa takut dirinya tertimpa kemunafikan."* Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Tidaklah mengkhawatirkan hal itu kecuali orang mukmin dan tidaklah merasa aman darinya kecuali orang munafik."*

Apakah seragam ketakwaan hanya kita kenakan di bulan Ramadhan, kemudian sebelas bulan berikutnya kita buang di tempat sampah? Apakah sarung keimanan hanya kita pakai di bulan Ramadhan kemudian sebelas bulan sesudahnya kita bakar sarung itu bersama iman yang ada di dalamnya? Apakah jilbab rasa malu hanya kita gunakan tatkala Ramadhan menjumpai dan ketika dia pergi kita campakkan busana takwa itu ke dalam lemari kehinaan? Inikah generasi yang diharapkan menyongsong era kejayaan? Sungguh indah ucapan seorang penggerak perubahan, *"Tegakkan daulah Islam dalam hati kalian, niscaya ia akan tegak di atas bumi kalian."*

Ramadhan terlalu mulia untuk kita lupakan. Ramadhan terlalu indah untuk kita gambarkan. Namun Ramadhan hanya singgah sekali dalam setahun. Sementara kita diperintahkan untuk menjadi hamba Allah sepanjang hayat dikandung badan. Bulan demi bulan akan terus berjalan, pekan demi pekan akan kita lalui. Hari demi hari akan pergi seiring dengan bertambahnya umur dan semakin dekatnya ajal kita ini. Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Wahai anak Adam, kamu adalah kumpulan hari-hari. Setiap kali satu hari berlalu maka berlalu pula sebagian dari dirimu."*

Tsabit al-Bunani *rahimahullah* berkata, *"Beruntunglah bagi orang yang banyak-banyak mengingat kematian. Karena tidaklah seorang banyak mengingat kematian kecuali pasti akan tampak bekas/pengaruh hal itu di dalam amalnya."*

Anda dan juga kita semua merindukan datangnya Ramadhan. Namun tiada seorang pun diantara kita yang bisa memastikan apakah Ramadhan tahun ini masih kita temui? Kita hanya bisa berharap dan berdoa kepada Allah agar mempertemukan kita dengan bulan yang mulia ini, bulan yang penuh dengan berkah, bulan yang penuh dengan ampunan dan rahmat dari-Nya.

Mudah-mudahan langkah-langkah kita menyambut bulan suci ini dihitung sebagai pahala, sebagaimana langkah-langkah kita menuju masjid; tempat termulia di muka bumi, tempat yang dicintai oleh Allah *ta'ala*. Semoga Allah menerima amal-amal kita dan mengampuni dosa dan kesalahan kita di masa lalu.

Ramadhan ataukah kematian; manakah yang lebih dulu datang menemui kita?

--

Ramadhan dan Kembalinya Hati

Tak terasa, bulan yang dinanti sudah di hadapan mata. Ramadhan, kerinduan terhadapnya selalu menghampiri jiwa orang-orang salih terdahulu. Berbulan-bulan sebelumnya, mereka berdoa kepada Allah agar bisa menjumpai bulan nan mulia itu. Sebuah bulan dimana pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka dikunci, dan setan-setan dibelenggu.

Sungguh kesempatan emas yang ditunggu. Kesempatan besar bagi hamba-hamba Allah untuk menyemai kembali benih-benih ketakwaan yang selama ini luntur dan mengendur seiring berjalannya waktu dan terjangan ombak fitnah yang bertubi-tubi. Wahai, para pencari kebaikan, kemarilah... inilah saat yang kalian nantikan. Bulan Ramadhan, bulan dimana diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Barangsiapa yang menyaksikan bulan itu maka Allah wajibkan atasnya untuk berpuasa.

Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman telah diwajibkan atas kalian puasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian. Mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 183). Puasa Ramadhan adalah salah satu kewajiban agung di dalam Islam. Bahkan ia merupakan salah satu rukun Islam.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang melakukan puasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu."* (HR. Bukhari dan Muslim). Puasa ini adalah ibadah yang sangat istimewa, sampai-sampai Allah menyebut bahwa 'puasa itu untuk-Ku, dan Aku lah yang akan langsung membalasnya' (HR. Bukhari)

Benar-benar ibadah yang sangat agung di sisi Allah. Dengan ibadah puasa itulah, seorang insan ditempa untuk tunduk kepada Allah. Menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menahan diri dari makan dan minum serta berbagai pembatal dan perusak puasa dari sejak terbit fajar hingga tenggelamnya matahari. Di sinilah hati mereka diuji. Mereka harus bisa bersabar menahan lapar dan dahaga, mengendalikan hawa nafsu dan emosinya karena Allah semata.

Terlalu banyak hikmah dan faidah yang bisa kita ambil dari ibadah yang satu ini. Hikmah terbesar dari ibadah ini adalah sebagaimana telah Allah jelaskan di dalam ayat 183 dari surat al-Baqarah (yang artinya), *"Mudah-mudahan kalian bertakwa."* Inilah hikmah teragung dan pelajaran terindah dari ibadah puasa. Membentuk pribadi bertakwa bukanlah semata bermodalkan penampilan lahiriah

dan kerja fisik belaka. Bahkan, lebih daripada itu ketakwaan yang sejati ialah ketakwaan yang berakar dan tumbuh dari dalam lubuk hati.

Ibadah puasa berbeda dengan sholat, zakat, haji, jihad dan lain sebagainya. Ibadah puasa memiliki keistimewaan yang tidak dijumpai pada ibadah dan amalan yang lainnya. Sebagaimana telah diisyaratkan dalam hadits di atas, bahwa Allah lah yang secara langsung membalasnya. Artinya, besarnya pahala puasa hanya Allah yang mengetahuinya. Karena puasa termasuk dalam kesabaran, dan kesabaran Allah berikan janji dengan balasan yang tidak terhitung.

Padahal -sebagaimana dimaklumi bersama- bahwa sabar adalah amal yang tinggi kedudukannya di dalam agama. Seperti diucapkan oleh sebagian salaf, *"Sabar di dalam keimanan seperti kepala di dalam anggota badan. Apabila kepala terpotong maka tidaklah bertahan jasad."* Hal ini dengan jelas menggambarkan kepada kita, bahwa makna kesabaran yang diaplikasikan dalam ibadah puasa selama sebulan penuh tidak hanya membuahkan pahala dan ampunan, bahkan ia menjadi salah satu tiang penegak dan penopang bangunan agama.

Tentu saja yang dimaksud puasa di sini bukan sekedar menahan haus dan lapar ataupun hubungan suami istri. Puasa yang hakiki adalah yang menjaga pelakunya dari perbuatan yang sia-sia dan ucapan-ucapan yang kotor dan keji. Puasa yang menahan lisannya dari ghibah, namimah, kedustaan, dan umpatan. Puasa yang menahan anggota badannya dari mengganggu tetangga, dari menumpahkan darah manusia tanpa hak, dari mengambil harta mereka, dan dari melakukan segala kejahatan. Puasa yang menahan hatinya dari kedengkian, sifat ujub dan riya'.

Puasa semacam inilah yang akan bisa memulihkan kondisi hati kaum beriman. Hati yang semula terkotori oleh fitnah syubhat dan syahwat. Hati yang mau kembali kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Hati yang bersih dari noda syirik dan kemunafikan. Hati yang merasa takut kepada Allah dan hari akhir. Hati yang merindukan perjumpaan dengan-Nya dan kenikmatan memandang wajah-Nya; sebuah kenikmatan tertinggi dan kebahagiaan terbesar yang dialami oleh para penghuni surga.

Hari demi hari di bulan Ramadhan ini akan sangat berarti. Laksana curahan air hujan yang ditunggu-tunggu para petani. Laksana hangatnya sinar mentari yang dinantikan umat manusia, hewan-hewan, dan tumbuh-tumbuhan di pagi hari. Ia akan memendarkan cahaya bagi orang-orang yang memiliki hati yang hidup dan membangkitkan mereka dari kelalaian. Di bulan inilah zikir dan fikir kembali bersemi dan menghiasi relung-relung hati.

Beruntunglah orang-orang yang Allah karuniakan taufik untuk menjumpai bulan yang agung ini, bulan yang penuh berkah. Dan lebih beruntung lagi orang yang diberikan taufik dan kemudahan untuk menjalankan rangkaian ibadah dan amalan di bulan suci ini. Kita semua tidak mengetahui sejauh mana ibadah puasa kita di tahun-tahun sebelumnya diterima atau tidak di sisi Allah *ta'ala*. Kita hanya bisa berharap dan beramal. Kita hanya bisa beramal dan berharap.

Sulit untuk digambarkan betapa bahagianya hati seorang muslim ketika menyambut bulan ini. Kegembiraan yang tidak bisa dilukiskan dengan goresan pena dan ukiran kata-kata. Hanya rasa syukur kepada Allah yang bisa kita panjatkan, atas semua anugerah dan nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kita. Apabila kita ingin mencoba untuk menghitung-hitung nikmat Allah itu tentu saja kita tidak akan mampu menghingganya.

Saudaraku, hidup di dunia ini sangatlah singkat apabila kita bandingkan dengan akhirat. Kita sedang menempuh perjalanan dan berusaha mengumpulkan bekal-bekal yang terbaik untuk

menghadap-Nya. Bukan pundi-pundi emas dan bongkahan perak yang kelak akan bermanfaat untuk diri kita. Akan tetapi hati yang selamat, itulah yang akan berguna kala kita menghadap-Nya.

Oleh sebab itu sudah sepatutnya kita selalu membersihkan hati ini dari segala kotoran dan noda yang merusaknya. Dengan ibadah puasa ini mudah-mudahan Allah berkenan mensucikan hati dan jiwa kita, sehingga kelak Allah akan memanggil kita dengan seruan, *"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kamu kepada Rabbmu dengan penuh keridhaan..."*

Berbahagialah anda, apabila bulan puasa bisa mencuci dosa-dosa anda. Dan betapa celakanya kita, apabila bulan puasa tak mempan untuk melembutkan hati kita yang keras, yang angkuh, yang serakah, yang sombong, yang dengki, yang haus popularitas dan tamak terhadap materi dan kesenangan dunia yang fana ini. Betapa meruginya, apabila bulan puasa tidak bisa mengobati kekikiran kita dan tidak menyembuhkan penyakit hati kita. Sungguh-sungguh merugi!

Janganlah anda merasa bahwa bergemanya takbir hari raya sebagai tanda sucinya hati kita, apabila madrasah bulan Ramadhan ini kita jalani dengan kelalaian dan hura-hura. Janganlah merasa tibanya idul fitri menjadi bukti bersihnya dosa-dosa, apabila ternyata lampu ketaatan justru kita padamkan seiring datangnya fajar 1 syawwal dan kita tetap berkeras di atas pembangkangan kepada-Nya. Kepada Allah semata, kita memohon perlindungan dan bimbingan.

--

Menanti Datangnya Bulan Penuh Berkah

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila bulan Ramadhan telah masuk, maka dibukalah pintu-pintu langit."* dalam riwayat lain dikatakan, *"Dibuka pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu Jahannam, dan setan-setan pun dibelenggu."* Dalam riwayat lainnya lagi disebutkan, *"[dibuka] pintu-pintu rahmat."* (*Muttafaq 'alaih*)

Keutamaan Puasa Ramadhan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan kepada kalian puasa, sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (QS. al-Baqarah: 183)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang berpuasa ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu. Barangsiapa yang mendirikan sholat malam di bulan ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala niscaya akan diampuni pula dosa-dosanya yang telah berlalu. Dan barangsiapa yang menghidupkan malam qadar karena iman dan mengharapkan pahala niscaya juga akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu."* (*Muttafaq 'alaih*)

Puasa Ditetapkan Dengan Sebab Ru'yatul Hilal

Puasa Ramadhan ditetapkan berdasarkan *ru'yatul hilal* (melihat bulan) atau menggenapkan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila kalian telah melihatnya maka berpuasalah. Dan apabila kalian telah melihatnya maka berhari rayalah. Namun, apabila ia tertutup mendung sehingga tidak nampak bagi kalian maka kira-kirakanlah."* (*Muttafaq 'alaih*). Dalam salah satu lafal disebutkan, "Kira-kirakanlah ia menjadi tiga puluh hari." Dan dalam sebagian lafal yang lain dikatakan, "Sempurnakanlah bilangan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh."

(HR. Bukhari).” (lihat *Ibhaj al-Mu'minin bi Syarh Manhaj as-Salikin* [1/354-356])

Imam al-Maziri *rahimahullah* berkata, “Mayoritas fuqoha'/ahli fikih menafsirkan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* “maka kira-kirakanlah” dengan maksud menyempurnakan bilangan menjadi tiga puluh hari sebagaimana ditafsirkan dalam hadits yang lain. Mereka mengatakan, “Tidak boleh dimaknakan bahwa yang dimaksud adalah dengan menggunakan hisab/perhitungan para ahli perbintangan. Karena seandainya umat manusia dibebani dengan cara itu niscaya akan menyulitkan bagi mereka, sebab tidak ada yang mengetahuinya kecuali beberapa gelintir orang saja. Padahal, syari'at itu diperkenalkan kepada umat manusia hanya melalui hal-hal yang bisa dimengerti oleh kebanyakan orang diantara mereka, *wallahu a'lam*.” (lihat *Syarh Muslim* [4/415])

Syaikh Abdullah al-Jibrin *rahimahullah* menjelaskan, “Puasa Ramadhan wajib dengan dua sebab. **Pertama**: melihat hilal. **Kedua**: menyempurnakan Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Apabila kalian telah melihatnya -yaitu hilal Ramadhan- maka berpuasalah. Dan apabila kalian telah melihatnya -yaitu hilal Syawwal- maka berhari rayalah. Namun, apabila ia tertutup mendung -yaitu hilal Ramadhan- maka kira-kirakanlah.”* (*Muttafaq 'alaih*). Para ulama telah berbeda pendapat mengenai maksud sabda beliau “maka kira-kirakanlah”. Imam Ahmad dalam pendapatnya yang populer berpendapat bahwa maksudnya adalah “sempitkanlah” artinya kira-kirakanlah bahwa bulan itu hanya dua puluh sembilan hari. Namun, pendapat yang benar bahwa maksudnya adalah sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat yang lain, *“maka kira-kirakanlah ia menjadi tiga puluh”* dan dalam riwayat lain disebutkan *“sempurnakanlah bilangan Sya'ban menjadi tiga puluh hari.”* Nah, berdasarkan pendapat pertama tadi maka hari yang diragukan yaitu tanggal tiga puluh Sya'ban apabila pada saat itu langit tertutup oleh mendung atau hujan, dianjurkan padanya untuk berpuasa demi kehati-hatian. Demikianlah yang dilakukan oleh banyak Sahabat, yaitu berpuasa pada hari itu apabila mereka tidak melihat hilal karena mendung atau hujan pada malam tanggal tiga puluh, diantara mereka adalah Ibnu 'Umar dan 'Aisyah. 'Aisyah mengatakan, *“Sungguh, sehari berpuasa pada bulan Sya'ban lebih utama bagiku daripada sehari tidak puasa pada bulan Ramadhan.”* Adapun berdasarkan pendapat kedua maka siang hari tanggal tiga puluh Sya'ban tidak boleh berpuasa kecuali apabila hilal telah tampak, meskipun di sana ada mendung atau hujan. Inilah pendapat yang lebih kuat berdasarkan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Sempurnakanlah bilangan Sya'ban menjadi tiga puluh.”* (lihat *Ibhaj al-Mu'minin bi Syarh Manhaj as-Salikin* [1/355-356])

Tidak Berpuasa Sehari atau Dua Hari Sebelumnya

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Janganlah kalian mendahului Ramadhan dengan melakukan puasa sehari atau dua hari sebelumnya, kecuali orang yang kebetulan sedang menjalani puasa maka silahkan dia berpuasa.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menunjukkan tidak bolehnya mendahului Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari sebelumnya dengan alasan kehati-hatian, sebab hukum puasa Ramadhan dikaitkan dengan *ru'yah*/melihat bulan. Oleh sebab itu tidak perlu *takalluf*/membeban-bebani diri dengan berpuasa pada hari-hari tersebut, kecuali bagi orang yang punya kebiasaan puasa sunnah -seperti senin kamis- kemudian bertepatan dengannya maka tidak mengapa dia berpuasa pada hari itu. Keringanan ini berlaku untuknya dengan kesepakatan para ulama. Adapun bagi orang yang memiliki hutang puasa Ramadhan atau puasa nadzar maka pada saat itu berpuasa bukan lagi keringanan baginya akan tetapi kewajiban. Oleh sebab itu dia wajib berpuasa, karena menunaikan kewajiban lebih diutamakan daripada meninggalkan sesuatu yang makruh (lihat *Fath al-Bari* [4/150-151], *Syarh*

Muslim li an-Nawawi [4/419], *Taudhih al-Ahkam* [3/442])

Berpuasa Bersama-sama Dengan Pemerintah

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Puasa adalah hari di saat kalian bersama-sama puasa, sedangkan hari raya adalah di saat kalian berhari raya, dan idul adha adalah hari tatkala kalian menyembelih kurban."* (HR. Tirmidzi disahihkan oleh al-Albani).

Imam Tirmidzi mengatakan, "Sebagian ulama menafsirkan bahwa maksud hadits ini adalah bahwasanya puasa dan hari raya itu mengikuti jama'ah (pemerintah) dan kebanyakan orang." (lihat *Sunan at-Tirmidzi*, hal. 174)

Dari Ja'far bin Sulaiman, dari Habib bin asy-Syahid, bahwa Muhammad bin Sirin berkata, "Sungguh, aku berbuka sehari di bulan Ramadhan dalam keadaan tidak sengaja lebih aku sukai daripada aku harus berpuasa pada hari yang diragukan pada bulan Sya'ban." Ja'far mengatakan: Asma' bin 'Ubaid mengabarkan kepadaku. Dia berkata: Kami datang kepada Muhammad bin Sirin pada hari yang diragukan. Kami pun berkata, "Apa yang harus kami lakukan?". Maka beliau berkata kepada pembantunya, "Pergilah, coba lihat apakah *amir* (kepala pemerintahan, pent) puasa atau tidak?". Dia (Ja'far atau Asma', pent) berkata: Pada saat itu yang menjadi amir adalah Adi bin Arthah. Kemudian dia kembali dan melapor, "Aku menjumpai beliau tidak berpuasa." Asma' berkata, "Maka Muhammad (Ibnu Sirin) pun meminta agar makanannya dihidangkan. Kemudian dia pun makan, dan kami ikut makan bersamanya." (HR. Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*)

Tidak Berpuasa Pada Hari Yang Diragukan

Dari Shilah, dia berkata: Kami berada bersama 'Ammar pada hari yang diragukan lalu dihidangkanlah seekor kambing, tetapi sebagian orang menghindar dan tidak mau makan. Melihat hal itu 'Ammar berkata, *"Barangsiapa yang berpuasa pada hari ini, sesungguhnya dia telah durhaka kepada Abul Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam."* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, disahihkan al-Albani).

Imam Tirmidzi *rahimahullah* berkata, "Inilah yang diamalkan oleh kebanyakan para ulama dari kalangan Sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para tabi'in sesudah mereka. Pendapat ini pula yang dipegang oleh Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, Abdullah bin al-Mubarak, asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Mereka membenci apabila seseorang berpuasa pada hari yang diragukan..." (lihat *Sunan at-Tirmidzi*, hal. 172).

Imam Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, "Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan diharamkannya berpuasa pada hari yang diragukan, karena seorang Sahabat tidak mungkin mengucapkan hal itu semata-mata berdasarkan hasil pemikirannya, oleh sebab itu hadits ini dihukumi marfu'/sebagaimana sabda nabi." (lihat *Fath al-Bari* [4/141]).

Dari Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Terkadang bulan itu hanya dua puluh sembilan malam saja. Oleh sebab itu janganlah kalian berpuasa kecuali apabila kalian telah melihatnya. Apabila langit tertutup mendung maka sempurnakanlah bilangan bulan itu menjadi tiga puluh."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Berpuasalah karena melihatnya dan berhari rayalah karena melihatnya. Apabila ia tersamar dari pandangan*

kalian maka sempurnakanlah bilangan Sya'ban menjadi tiga puluh." (HR. Bukhari dan Muslim, ini lafal Bukhari)

Keterangan Para Ulama

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, "Di dalam hadits-hadits ini terkandung penunjukan bagi madzhab Malik, Syafi'i, dan jumhur bahwa tidak boleh berpuasa pada hari yang diragukan. Demikian pula tidak boleh berpuasa pada tanggal tiga puluh Sya'ban untuk menyambut Ramadhan apabila malam tanggal tiga puluh diselimuti oleh mendung. Sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Berpuasalah karena melihatnya dan berhari rayalah karena melihatnya"* yang dimaksud adalah ru'yah yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin, tidak dipersyaratkan setiap orang untuk melihatnya. Cukup bagi semua orang dengan ru'yah oleh dua orang yang adil, demikian pula cukup dengan satu orang yang adil menurut pendapat paling benar untuk menetapkan masuknya puasa..." (lihat *Syarh Muslim* [4/415-416])

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Berdasarkan hadits-hadits ini jelaslah bahwasanya tidak boleh dilakukan puasa Ramadhan sebelum tampaknya hilal. Apabila hilal belum terlihat maka bulan Sya'ban disempurnakan menjadi tiga puluh hari. Dan tidak boleh dilakukan puasa pada tanggal tiga puluhnya, sama saja apakah malamnya langit cerah ataupun mendung. Hal ini berdasarkan ucapan 'Ammar bin Yasir *radhiyallahu'anhu*, *"Barangsiapa yang berpuasa pada hari yang diragukan maka sesungguhnya dia telah durhaka kepada Abul Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam."* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i, Bukhari juga menyebutkannya secara *mu'allaq*/tanpa sanad)." (lihat *Majalis Syahri Ramadhan*, hal. 17)

Dari 'Amir, dia berkata, "Ali dan 'Umar melarang untuk berpuasa pada hari yang diragukan termasuk Ramadhan atau bukan." (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*).

Dari Abdul 'Aziz bin Hakim, dia berkata: Aku mendengar Ibnu 'Umar berkata, "Seandainya aku puasa setahun penuh, niscaya aku akan berbuka pada hari yang diragukan." (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*).

Dari putri Hudzaifah, dia menuturkan, "Hudzaifah melarang melakukan puasa pada hari yang diragukan." (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*).

Wallahu a'lam bish shawab.

> Diedit ulang dari artikel yang pernah dipublikasikan di Buletin at-Tauhid

--

Dua Hadits Populer Tetapi Lemah

Hadits Pertama

Dari Salman *radhiyallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang bulan Ramadhan, *"Barangsiapa yang melakukan suatu amal kebaikan di bulan itu maka pahalanya sebagaimana melakukan amal wajib di luar bulan itu. Dan barangsiapa yang melakukan suatu amal wajib di bulan itu maka pahalanya sebagaimana melakukan tujuh puluh kewajiban di luar bulan itu."* (HR. Ibnu Khuzaimah dalam *Kitab ash-Shiyam* [1887] dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* [3336])

Imam Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata tentang kedudukan hadits ini, "Ini adalah hadits yang lemah, ia dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah dan beliau tidak memastikan keabsahannya." (lihat *Mausu'ah al-Hafizh Ibnu Hajar al-Haditsiyah* [2/342]).

Pen-*tahqiq* kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah* pun menyatakan bahwa sanad hadits ini lemah karena Ali bin Zaid bin Jud'an adalah *dha'if* (lihat *Shahih Ibnu Khuzaimah* [3/191] cet. al-Maktab al-Islami)

Pen-*tahqiq* kitab *Syu'ab al-Iman* juga menyatakan bahwa sanad hadits ini *dha'if*/lemah. Kelemahan hadits ini disebabkan kelemahan para periwayatnya. Ali bin Zaid bin Jud'an adalah *dha'if*. Selain itu, ada pula Yusuf bin Ziyad yang dikatakan oleh Bukhari dan Abu Hatim bahwa haditsnya *mungkar*, Nasa'i juga mengatakan bahwa dia bukan periwayat yang *tsiqah* (lihat *al-Jami' li Syu'ab al-Iman* [5/223] cet. Maktabah ar-Rusyd).

Syaikh Ali al-Halabi *hafizhahullah* juga melemahkan hadits ini dalam *Juz'un Fihi Ahaditsu Syahri Ramadhan Fi Fadhli Shiyamihi wa Qiyamihi* (hal. 38).

Hadits Kedua

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bulan Ramadhan permulaannya adalah rahmat, pertengahannya adalah ampunan, sedangkan akhirnya adalah pembebasan dari api neraka."* (HR. Ibnu 'Adi dalam Biografi Sallam bin Sulaiman dari Maslamah bin ash-Shalt dari az-Zuhri dari Abu Salamah, lihat *Lisan al-Mizan* [8/59])

Ibnu 'Adi berkata, "Maslamah bukan periwayat yang ma'ruf." al-Azdi berkata, "Haditsnya lemah, tidak bisa dijadikan sebagai hujjah." (lihat *Mausu'ah al-Hafizh Ibnu Hajar al-Haditsiyah* [2/343], *Lisan al-Mizan* [8/59]).

Hadits ini juga dimasukkan dalam kategori hadits yang lemah oleh para penyusun Ensiklopedi Hadits dan Atsar Yang Lemah dan Palsu (lihat *Mausu'ah al-Ahadits wa al-Atsar adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah* [5/383])

--

Mari Belajar Bersikap Dewasa

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus rasul-Nya dengan membawa pencerahan dan hidayah bagi alam semesta. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, nabi akhir zaman dan teladan terbaik bagi umat manusia.

Amma ba'du.

Muhammadiyah sudah dikenal akan perjuangannya dalam mengajak kepada tauhid dan perbaikan umat. Oleh sebab itu sangat kental semangat mereka dalam memerangi takhayul, bid'ah dan churafat alias 'TBC'. Tentu hal ini merupakan salah satu hal yang patut untuk diapresiasi. Kita mengenal, bahwa gerakan Muhammadiyah pun memiliki peran yang besar dalam perjuangan bangsa ini demi mewujudkan *'baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur'*; negeri yang tentram, sejahtera dan senantiasa mendapat limpahan ampunan dari Allah *ta'ala*.

Di dalam perjalanan sejarah, kiprah Muhammadiyah di dalam dakwah, pendidikan, dan sosial cukup memberikan warna dan pencerahan bagi kehidupan masyarakat di negeri ini. Banyak sekolah, kampus, dan juga rumah sakit yang telah dibangun oleh Muhammadiyah untuk berusaha meningkatkan kondisi masyarakat dan bangsa ini menuju kemakmuran dan kebaikan. Hal ini tentu sedikit banyak bisa menjadi salah satu perisai untuk membentengi generasi muda Islam dari kerusakan dan kehancuran moral dan akhlak yang sangat tidak kita inginkan.

Meskipun demikian, Muhammadiyah tentu tidak luput dari kesalahan. Sebuah organisasi adalah perkumpulan manusia dan bukan perkumpulan malaikat. Oleh sebab itu amat wajar jika manusia-manusia itu terjatuh dalam kesalahan. Dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah yang senantiasa bertaubat, bukan malah bangga dengan kesalahannya atau merasa dirinya hebat telah bisa mempertontonkan kesalahan di hadapan manusia. Apalagi jika dia menganggap kesalahan sebagai kebenaran yang tidak bisa dibantah bahkan oleh dalil sekalipun!

Namun demikianlah realita yang ada dan mungkin bisa kita rasakan sekarang ini. Tidak sedikit orang yang lupa bahwa hakikat gerakan Muhammadiyah adalah ketundukan kepada Sunnah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan bukan taklid buta kepada pemikiran KH. Ahmad Dahlan *rahimahullah* ataupun para ulama dan cendekiawan lainnya.

Sebagaimana hal ini pun dahulu dan sekarang telah menimpa sebagian para pengikut Imam Syafi'i dan imam-imam madzhab yang lain, mereka lupa bahwa hakikat mengikuti madzhab imamnya adalah dengan tunduk kepada dalil dan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bukan dengan taklid buta kepada pendapat imamnya.

Sebab, bagaimana mungkin kita akan membenturkan perkataan manusia biasa dengan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*? Bukankah telah masyhur dari para imam umat ini -diantaranya adalah Imam yang empat, Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad- bahwa *'jika suatu hadits itu sahih maka itulah madzhabku'*.

Ini menunjukkan bahwa para ulama kita sepakat wajibnya meninggalkan pendapat ulama jika pendapat itu bertentangan dengan dalil al-Kitab ataupun as-Sunnah. Inilah prinsip dan kaidah yang senantiasa mereka pegang erat-erat. Mereka tidak mau mengedepankan pendapat manusia di hadapan sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan inilah kandungan makna dari syahadat *'wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah'*. Sabda Nabi adalah di atas semua pendapat manusia.

Di sini, kami bukanlah bermaksud menjatuhkan siapa pun. Hanya ingin berbagi kisah dengan anda, wahai saudaraku... Sebuah kisah yang menjadi pelajaran bagi kita bahwa seorang muslim tidaklah diukur dengan organisasi apa yang dia ikuti, akan tetapi bagaimana dia bisa tetap berpegang teguh dengan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menjauhi bid'ah. Sebuah kisah yang kami dapatkan dari sumber yang bisa dipercaya, yaitu dari salah seorang tokoh dan penggerak Muhammadiyah dan juga pengurus MUI di salah satu daerah. Beliau menceritakan kepada kami sekilas tentang sosok gurunya, seorang kiyai dan ustadz di Muhammadiyah.

Kiyai Nur *rahimahullah*, seorang yang terpandang di kalangan Muhammadiyah di daerah itu. Sebab beliau adalah termasuk ustadz dan ulama yang dikenal sebagai pengasuh pengajian dan penggerak dakwah islam. Bahkan, dikisahkan oleh sumber kami itu, beliau pun termasuk dalam jajaran ulama tarjih Muhammadiyah. Murid-murid beliau sangat mengenal perhatian dan kesungguhan beliau dalam dakwah dan tarbiyah. Terlebih lagi dalam masalah akidah.

Diantara bukti besarnya perhatian beliau terhadap masalah akidah tauhid adalah menjelang akhir hidupnya beliau mulai rutin mengkaji kitab *Fathul Majid Syarah Kitab Tauhid* bersama para muridnya. Kitab Fathul Majid adalah syarah/penjelasan Kitab Tauhid yang disusun oleh Syaikh Abdurahman bin Hasan *rahimahullah*. Adapun Kitab Tauhid itu sendiri adalah karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, seorang ulama besar dan mujaddid di masanya.

Apa sebab beliau mulai rutin mengkaji kitab ini? Ternyata, sebelumnya ada kejadian yang cukup memprihatinkan menimpa salah seorang pengurus Muhammadiyah. Singkat cerita, seorang pengurus ini menderita sakit parah yang berkepanjangan dan pada akhirnya justru dibawa oleh keluarganya untuk berobat kepada 'pengobatan alternatif' -baca 'orang pintar' alias dukun- yaitu dengan memindahkan penyakit melalui 'telur'.

Mendengar kejadian ini, Kiyai Nur pun tersentak dan berkomentar, *"Saya khawatir, kalau apa yang dilakukan itu adalah termasuk kesyirikan. Dan kalau itu syirik maka seandainya sembuh pun dia pasti rugi -karena dosa syirik- dan kalau misalnya mati jelas lebih celaka lagi."* Demikian kurang lebih makna ucapan beliau. Sejak kejadian itulah beliau kembali menekuni pelajaran tauhid dengan membahas kitab Fathul Majid bersama dengan murid-muridnya.

Dan karena sakit beliau yang semakin parah, beliau pun memikirkan kira-kira siapakah orang yang bisa melanjutkan dakwah dan perjuangannya selama ini dalam mengajak umat kepada tauhid yang lurus ini. Suatu ketika, muncullah usul dari sebagai muridnya untuk mengundang salah seorang da'i di kota itu. Usut punya usut ternyata Pak Kiyai Nur ini sudah sering berkunjung ke toko kitab yang dimiliki sang da'i tersebut. Dan beliau mengerti bahwa kitab-kitab yang dijual di toko ini sudah pilihan, tidak tercampur dengan buku atau kitab-kitab lain yang tidak jelas.

Ketika itu, Kiyai Nur sudah tidak mampu lagi mengajar karena sakitnya yang sudah cukup berat. Maka sebagian jama'ah pun mengusulkan kepada anaknya agar menyampaikan kepada sang ayah untuk mengundang ustadz tersebut sebagai pembicara. Sang anak pun sebelumnya ternyata sudah pernah mendengar kajian yang disampaikan oleh ustadz ini dan merasa cocok dan tertarik dengan materi yang diberikan. Singkat cerita, akhirnya dakwah beliau pun dilanjutkan oleh ustadz ini.

Suatu saat dalam kondisi sakit dan bersama dengan sebagian muridnya datanglah ustadz ini menjenguknya sepulang dari mengajar di tempat dimana Kiyai Nur biasa mengajar. Diantara perkataan Kiyai Nur yang diingat oleh muridnya kepada sang ustadz ketika itu adalah, *"Matur nuwun nggih, sampun dipun terasaken."* artinya, *"Terima kasih ya, sudah dilanjutkan."* Intinya beliau sangat berterima kasih dengan adanya pengganti beliau ini. Dan itu tidak lain karena dakwah

tauhid yang dibawa oleh beliau selaras dengan dakwah tauhid yang dibawa oleh sang ustadz.

Ini adalah cerminan keluhuran akhlak seorang ulama dan tokoh Muhammadiyah yang begitu besar semangatnya dalam mendakwahkan tauhid dan memurnikan akidah. Dan ini juga menunjukkan kepada kita bagaimana beliau sangat menjunjung tinggi ilmu dan tauhid secara khusus.

Kisah lain yang juga disampaikan kepada kami, menunjukkan bahwa Kiyai Nur *rahimahullah* adalah orang yang berusaha untuk selalu tunduk kepada dalil. Diantara buktinya adalah -sebagaimana juga hal ini diketahui oleh keluarga dan orang terdekatnya- bahwa beliau dalam hal puasa dan hari raya kalau ditanya maka beliau menjawab, *"Silahkan tanya kepada pemerintah."*

Dan diketahui juga oleh anaknya bahwa seringkali beliau berpuasa dan berhari raya mengikuti pemerintah alias menyelisihi apa yang telah diputuskan oleh Muhammadiyah. Tentu saja, ini menunjukkan bagaimana beliau selalu berusaha mengikuti dalil walaupun harus menyelisihi pendapat organisasi yang beliau ikuti. Walaupun, beliau adalah ulama/tokoh diantara mereka.

Dalam hal ini terdapat hadits yang mendasari sikap yang beliau pilih, sebagaimana riwayat yang ditafsirkan oleh Imam Tirmidzi *rahimahullah* bahwasanya puasa dan hari raya adalah bersama jama'ah -pemerintah negara setempat- dan mayoritas manusia. Inilah ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan apa yang dipahami oleh generasi terbaik umat ini. Dan inilah yang lebih mewujudkan persatuan dan perbaikan keadaan umat, bukan dengan berpecah-belah.

Dari sinilah kiranya, kami ingin sekedar berbagi -sebagai orang yang telah dididik di masa kecil dalam lingkungan sekolah Muhammadiyah- untuk menunjukkan gambaran bagaimanakah seorang ulama dan tokoh Muhammadiyah yang benar-benar ingin mengibarkan dakwah tauhid dan sunnah di tengah berbagai arus penyimpangan dan kesesatan yang menjamur di negeri ini.

Semoga Allah memberikan taufik dan pertolongan-Nya kepada siapa saja yang tulus membela islam dan tauhid ini, walaupun banyak resiko dan hambatan yang harus dia hadapi. Karena Allah pasti akan menolong siapa saja yang tulus, jujur dan benar dalam membela agama-Nya.

--

Menyikapi Ketergelinciran Ulama

oleh : Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*

Suatu saat Syaikh ditanya :

Apakah hukum syari'at bagi ketergelinciran seorang ulama; apakah dia mendapatkan hukuman atas hal itu ataukah kesalahan itu terkubur oleh lautan kebaikan-kebaikannya?

Beliau menjawab :

Apabila seorang ulama tersalah dalam perkara ijtihad, maka dia tetap mendapatkan pahala. Dan apabila dia benar maka dia mendapatkan dua pahala.

Seorang ulama apabila terjatuh dalam kesalahan tanpa sengaja berbuat kekeliruan namun semata-mata demi mencari kebenaran; hanya saja ketika itu dia terjatuh dalam kekeliruan maka

orang semacam itu mendapatkan pahala. Dan tidak boleh merendahkan dirinya dengan sebab itu, atau menganggap hal itu sebagai aib/cacat baginya.

Bahkan apa yang dilakukan olehnya adalah suatu hal yang terpuji. Sebab mencari kebenaran serta berusaha sekuat tenaga untuk menemukannya yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kapasitas/kemampuan ilmiah maka hal ini adalah perkara yang terpuji, walaupun dia kemudian jatuh dalam kesalahan [tanpa sengaja].

Meskipun begitu, dia tidak boleh terus-menerus bersikukuh di atas kekeliruannya apabila telah jelas baginya kekeliruan itu. Sehingga apabila telah jelas baginya letak kebenaran maka wajib atasnya untuk rujuk kepadanya.

Sumber : *al-Farqu Baina an-Nashihah wa at-Tajrih*, hal. 34

--

Terlarang Berjualan di Masjid

Di dalam Bulughul Maram, al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* mencantumkan hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, dia berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila kamu melihat orang yang berjualan atau melakukan transaksi pembelian di masjid maka katakanlah, 'Semoga Allah tidak memberikan keuntungan bagi perdaganganmu'."* (HR. an-Nasa'i dan at-Tirmidzi dan beliau menyatakan hadits ini hasan)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, "Perkataan 'maka katakanlah 'Semoga Allah tidak memberikan keuntungan bagi perdaganganmu' ini adalah doa keburukan dan pengingkaran atas perbuatan tersebut. Sehingga ini menunjukkan terlarangnya melakukan transaksi jual-beli di dalam masjid. Dan hal ini bersifat umum mencakup segala bentuk jual-beli..." (lihat Syarh Bulughul Maram oleh Syaikh al-Fauzan, Juz 2 hal. 182)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwa berdasarkan hadits di atas haram hukumnya berjual-beli di dalam masjid. Beliau bahkan menyatakan bahwa hukum jual-beli semacam itu adalah tidak sah atau batil (lihat Fathu Dzil Jalal wal Ikram, 1/610)

Imam ash-Shan'ani *rahimahullah* menyatakan, *"Di dalam hadits ini terkandung penunjukan bahwa diharamkan jual-beli di masjid..."* Meskipun demikian beliau juga menjelaskan bahwa hukum jual-belinya tetap sah atau teranggap, berdasarkan ijma' yang dinukil oleh Al-Mawardi (lihat Subulus Salam, 1/358 cet. Maktabah Nazar Al-Musthofa Al-Baz)

Syaikh Abdullah al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan bahwa ada dua pendapat ulama mengenai hukum jual-beli di masjid. Pendapat pertama mengatakan bahwa hal itu adalah makruh. Dan apabila telah terjadi transaksi jual-beli maka hukumnya tetap sah. Pendapat ini dianut oleh jumhur ulama dan menjadi salah satu pendapat Imam Ahmad serta dipilih oleh Ibnu Taimiyah. Pendapat kedua mengatakan bahwa hal itu adalah haram, dan apabila telah terjadi jual-beli maka tidak sah hukumnya. Ini merupakan madzhab Hanabilah (Hanbali). Diantara kedua pendapat ini, pendapat pertama -yang menyatakan jual-belinya tetap sah- lebih kuat. Karena dengan begitu akan bisa mengkompromikan semua dalil. Namun, untuk memalingkan larangan dari makna haram menuju makruh dibutuhkan dalil lain. Adapun nukilan ijma' mengenai keabsahan jual-beli yang sudah terlanjur terjadi di dalam masjid maka hal itu tidaklah menafikan pendapat yang mengharamkan.

Suatu hal yang mungkin dan bisa diterima bahwa larangan ini dimaknai pengharaman sementara akad/transaksi yang terjadi tetap sah hukumnya (lihat Minhatul 'Allam, 2/481-482)

Kesimpulan dari keterangan Syaikh Abdullah al-Fauzan adalah bahwa pendapat yang lebih kuat dalam hal ini adalah jual-beli di masjid hukumnya haram, meskipun demikian apabila terjadi jual-beli itu di masjid hukumnya tetap sah atau tidak batal. Maknanya, barang yang dibeli telah berpindah status kepemilikannya kepada si pembeli dan menjadi haknya. Demikian pula uang yang telah diterima oleh si penjual juga sah menjadi miliknya. Akan tetapi mereka telah melakukan perkara yang diharamkan -yaitu jual-beli di masjid- dan berdosa atas hal itu.

Pendapat inilah yang dipegang oleh Imam Syafi'i dan banyak ulama yang lain. Yaitu hukum jual-belinya tetap sah akan tetapi pelakunya berdosa karena telah melakukan hal yang diharamkan. Adapun Imam Ahmad -dalam pendapat beliau yang lain- mengatakan bahwa hukumnya adalah haram dan tidak sah. Ibnu Hubairah mengatakan bahwa hukumnya tidak sah. Haramnya jual-beli di masjid juga merupakan pendapat yang dipilih oleh Syaikh Abdullah al-Bassam *rahimahullah* (lihat catatan kaki Subulus Salam, 1/358 cet. Maktabah Nazar Al-Musthofa Al-Baz).

--

Beberapa Catatan atas Pemikiran Ahmad Wahib

Ahmad Wahib, adalah salah seorang tokoh masa lalu yang menjadi penyebar pemikiran Islam Liberal di Indonesia. Tulisan-tulisannya menjadi ilham bagi sebagian pemuda yang terseret oleh arus kebebasan berpikir tanpa batas yang menjadikan Islam tak ubahnya sebagai medan perdebatan dan penuh keragu-raguan.

> Diantara perkataannya, *"sesungguhnya orang yang mengaku ber-Tuhan tapi menolak berpikir bebas berarti menghina rasionalitas eksistensi adanya Tuhan."* Atau *"Orang yang tidak mau berpikir bebas itu telah menyia-nyiakan hadiah Allah yang begitu berharga yaitu otak."* (lihat Pembaharuan Tanpa Apologia, hal. 9-10)

Kita katakan, bahwa berpikir bebas tanpa dibatasi oleh dalil-dalil syari'at, ini adalah salah satu metode Iblis *la'natullah 'alaihi* dalam menolak perintah-perintah Allah. Bukankah, Iblis menolak perintah Allah untuk sujud kepada Adam dengan alasan, *"Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Engkau ciptakan dia dari tanah."*

Akibat dari kebebasan berpikir semacam itulah Iblis 'enggan dan menyombongkan diri' dari patuh kepada perintah Allah, dan karena itu pula Allah menggelarinya 'wa kaana minal kaafiriin' artinya, *"Adalah Iblis itu termasuk golongan penganut kekafiran."*

Apabila kebebasan berpikir berarti memuliakan Allah tentu saja Allah tidak akan mengatakan Iblis sebagai makhluk yang sombong lagi kafir. Apabila kebebasan berpikir tanpa mengikuti kaidah al-Kitab dan as-Sunnah itu adalah ungkapan syukur kepada Allah, tentu Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak akan mengkafirkan kaum musyrikin yang mengatakan, *"Tidaklah kami menyembah mereka -selain Allah- kecuali dalam rangka mendekatkan diri kami kepada Allah sedekat-dekatnya."*

> Ahmad Wahib juga mengatakan, *"Dalam gereja mereka, Tuhan adalah pengasih dan sumber segala kasih. Sedang di masjid atau di langgar-langgar, dalam ucapan dai-dai kita, Tuhan tidak lebih mulia dari hantu yang menakutkan dengan neraka di tangan kanannya dan pecut di tangan kirinya."* (lihat Pembaharuan Tanpa Apologia, hal. 24)

Kita katakan, bahwa al-Qur'an, as-Sunnah, dan sejarah telah membuktikan kedustaan ucapan ini. Di dalam al-Qur'an, ayat pertama sebelum surat al-Fatihah -bahkan ada di awal setiap surat kecuali at-Taubah- kita selalu membaca 'bismillahirrahmanirrahiim' yang artinya, “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” Ayat ini jelas menunjukkan nama Allah ar-Rahman dan ar-Rahim; yang di dalamnya terkandung kasih sayang Allah yang maha luas, mencakup segala sesuatu.

Demikian pula di dalam hadits sahih, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mengatakan kepada para sahabatnya ketika melihat ada seorang ibu yang begitu sayang kepada bayinya; yang dia kehilangan bayinya lalu setiap kali bertemu bayi maka dia pun segera menyusuinya, kata Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Allah sungguh lebih penyayang kepada hamba-hamba-Nya daripada wanita ini kepada bayinya.”*

Di dalam sejarah pun kita bisa melihat bagaimana Islam sangat menghormati hak-hak manusia, meskipun mereka adalah non-muslim. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang membunuh seorang kafir yang terikat perjanjian dengan umat Islam -kafir mu'ahad- maka dia tidak akan mencium baunya surga.”* (HR. Bukhari)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tetangganya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan -sebagaimana dijelaskan para ulama- perintah untuk berbuat baik kepada tetangga, baik muslim atau bukan, orang taat ataupun ahli maksiat, karena kata 'tetangga' mencakup mereka semuanya. Bukan itu saja, bahkan Islam menilai perbuatan menyingkirkan gangguan dari jalan termasuk bagian dari iman.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Iman itu terdiri dari tujuh puluh cabang lebih, yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan.”* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Tidak kita pungkiri bahwa memang ada sebagian umat Islam ini yang terpengaruh pemahaman Khawarij, yang dikatakan oleh para ulama bahwa mereka itu 'beribadah kepada Allah hanya dengan rasa takut' sehingga mereka menafikan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang janji dan ampunan karena bertumpu kepada ayat-ayat dan hadits-hadits yang berisi ancaman dan siksa. Oleh sebab itu mereka juga mengkafirkan para pelaku dosa besar.

Dikatakan oleh para ulama, bahwa mereka 'membunuhi umat islam namun justru membiarkan para pemuja berhala'. Bahkan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri telah memperingatkan dengan keras tentang kesesatan mereka, sebagaimana bisa kita baca dalam hadits-hadits sahih. Meskipun demikian, menyandarkan penyimpangan mereka kepada Islam adalah kezaliman; karena Islam jelas-jelas berlepas diri dari kesesatan dan pemikiran mereka!

> Wahib juga mengatakan, *“Dengan mengidentikkan al-Qur'an sebagai kalam Allah, justru kita telah menghina Allah, merendahkan Allah dan kehendak-kehendak-Nya...”* (lihat Pembaharuan Tanpa Apologia, hal. 35)

Kita katakan, bahwa yang mengatakan al-Qur'an kalam Allah adalah Allah sendiri. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *“Dan apabila ada seorang musyrik yang meminta perlindungan*

kepadamu maka lindungilah ia, hingga ia bisa mendengar kalam Allah." Dan demikianlah yang dipahami oleh generasi terbaik umat ini. Abdullah ibnu Abi Mulaikah menceritakan : Adalah Ikrimah bin Abu Jahal -semoga Allah meridhainya- apabila mengambil mushaf dan dia letakkan di depan wajahnya, maka beliau berkata, *"Ini adalah Kitab Rabb-ku 'azza wa jalla, dan kalam Rabb-ku 'azza wa jalla."* (lihat Tadzkiratul Mu'tasi karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 204)

Apakah kita akan mengatakan, bahwa Allah *ta'ala* mengajak kita untuk menghina diri-Nya sendiri, merendahkan-Nya, dan merendahkan kehendak-Nya?! Maha Suci Allah... sungguh ini adalah kedustaan yang sangat besar...

> Wahib juga berkata, *"Aku bukan nasionalis, bukan Katolik, bukan sosialis. Aku bukan Budha, bukan Protestan, bukan westernis. Aku bukan komunis. Aku bukan humanis. Aku adalah semuanya. Mudah-mudahan inilah yang disebut Muslim."* (lihat Pembaharuan Tanpa Apologia, hal. 58-59)

Kita katakan, Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat nanti dia pasti akan termasuk kelompok orang-orang yang merugi."*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah mendengar kenabianku, apakah dia Yahudi atau Nasrani, kemudian dia mati dalam keadaan tidak beriman dengan ajaranku, kecuali dia pasti termasuk penghuni neraka."* (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Islam adalah kamu bersaksi bahwa tiada sesembahan -yang hak- selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, kamu mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji ke Baitullah jika kamu sanggup mengadakan perjalanan ke sana."* (HR. Muslim)

Para ulama kita juga menerangkan, hakikat islam itu adalah 'berserah diri kepada Allah dengan bertauhid, tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya'. Inilah Islam. Oleh sebab itu, ketika mengutus Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* untuk berdakwah di Yaman -yang di sana banyak ahli Kitab; Yahudi atau Nasrani- beliau pun berpesan, *"Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari dalam at-Tauhid)

Apakah dengan fakta-fakta ini kita akan mengatakan, bahwa di masa kini muslim adalah orang yang menganut selain ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*? Apakah disebut muslim orang yang mencampuradukkan di dalam dirinya ideologi Sosialis, Komunis, Protestan, Budha, Katolik, dan Humanis?!

> Wahib juga berkata, *"... dengan gerakan transformasi kita mengadakan perubahan tidak hanya dalam perubahan interpretasi kata-kata Arab seperti sahih dhaif dan sebagainya, tapi juga perubahan dalam menentukan sumber hukum yakni bukan cuma Qur'an dan Sunnah, tapi tak kalah pentingnya: kondisi sosial! Pada tiga sumber itu akal bekerja..."* (lihat Pembaharuan Tanpa Apologia, hal. 66)

Kita katakan, marilah kita kembali membaca petunjuk Allah (yang artinya), *"Kemudian apabila kalian berselisih tentang suatu perkara apa saja kembalikanlah kepada Allah [al-Qur'an] dan rasul [as-Sunnah], jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Itulah yang*

terbaik dan paling bagus hasilnya." (an-Nisaa' : 59)

Subhanallah! Maha Suci Allah, seperti inikah yang mereka sebut dengan kebebasan berpikir? Ketika manusia telah lancang menciptakan sumber hukum baru, yang mereka sebut dengan istilah 'kondisi sosial'? Bukankah apa yang mereka lakukan itu menunjukkan bahwa -menurut logika mereka- Allah tidak memahami realitas sosial umat manusia dengan beraneka ragam zaman dan kondisi sosialnya?!

Bukankah Allah telah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah pantas bagi lelaki beriman dan perempuan beriman, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara kemudian masih ada bagi mereka pilihan lain dalam urusan mereka. Barangsiapa durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat nyata."* (al-Ahzab : 36)

Oleh sebab itu para ulama kita mengatakan, "Dari Allah sumber risalah/Islam. Kewajiban atas Rasul untuk menyampaikan. Dan kewajiban kita adalah taslim/pasrah."

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."* (Thaha : 123)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, "Allah menjamin bagi siapa pun yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya, bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."

--

Benarkah Kita Penimba Ilmu?

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, tidaklah kita ragukan bahwa menimba ilmu adalah amalan yang sangat utama, lebih utama daripada amal-amal sunnah, bahkan ia lebih utama daripada jihad di medan perang. Sampai-sampai populer ucapan sebagian ulama, *"Barangsiapa yang menimba ilmu untuk menghidupkan ajaran Islam, maka dia termasuk dalam golongan shiddiqin dan derajatnya adalah setelah derajat kenabian."*

Imam Bukhari juga menegaskan di dalam Sahihnya, bahwa ilmu sebelum ucapan dan perbuatan. Imam Ahmad bin Hanbal juga menegaskan bahwa ilmu itu dibutuhkan sebanyak hembusan nafas. Para ulama kita juga menegaskan bahwa ilmu adalah sebab hidupnya hati seorang muslim. Dengan ilmu itulah seorang bisa membedakan antara iman dan kekafiran, antara tauhid dan syirik, antara sunnah dengan bid'ah.

Dan sebagaimana juga telah kita maklumi bersama bahwa sumber ilmu itu adalah firman Allah dan sabda rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* alias al-Qur'an dan as-Sunnah. Ilmu bukanlah pendapat si fulan atau 'allan, ucapan si A atau si B. Ilmu adalah pengetahuan yang ditegakkan di atas dalil. Dengan demikian, semestinya para penimba ilmu memiliki perhatian yang besar kepada al-Qur'an dan as-Sunnah itu.

Bahkan, Allah juga memerintahkan kepada kita untuk selalu merujuk kepada Allah dan rasul guna menyelesaikan perselisihan dan persengketaan. Hal ini jelas memberikan arahan kepada kita untuk serius dan bersungguh-sungguh dalam memahami al-Qur'an dan as-Sunnah.

Oleh sebab itu tidak heran jika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah akan pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda pula, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkan ilmunya."* (HR. Bukhari)

Mempelajari al-Qur'an tentu bukan sebatas hanya dalam hal cara membacanya. Akan tetapi mencakup intisari dan segala ilmu yang terkandung di dalamnya. Termasuk dalam hal ini adalah tafsirnya, yang ini bisa kita temukan dalam kitab-kitab tafsir dan juga hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*; sebab beliau adalah sebaik-baik manusia yang menafsirkan al-Qur'an.

Termasuk di dalam hal ini pula adalah dengan mempelajari ilmu tauhid yang ini merupakan intisari dakwah seluruh rasul dan pokok materi Islam. Oleh sebab itu para ulama pun menyebut ilmu tauhid dan akidah ini sebagai fikih akbar. Lihat saja bagaimana Allah membuka kalam-Nya dengan surat al-Fatihah yang di dalamnya terkandung pokok-pokok akidah Islam. Lihatlah para ulama pakar hadits yang mengawali kitab hadits mereka dengan penyebutan hadits-hadits tentang iman dan akidah, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Untuk bisa memahami al-Qur'an dan Sunnah itu pun butuh usaha dan kesungguhan. Oleh sebab itu Yahya bin Abi Katsir mengatakan, *"Ilmu tidak bisa diraih dengan banyak bersantai-santai."*

Sebagian penyair mengatakan,

"Katakanlah kepada orang-orang yang mendamba perkara-perkara tinggi; bahwa tanpa kesungguhan maka sebenarnya kamu sedang mengharap sesuatu yang mustahil adanya."

Imam az-Zuhri mengatakan, *"Barangsiapa yang mencari ilmu dengan sekaligus dalam jumlah banyak niscaya akan banyak pula ilmu yang lenyap darinya. Sesungguhnya ilmu itu dicari seiring dengan perjalanan siang dan malam."*

Lihatlah para ulama yang begitu sabar mengumpulkan ilmu dan mendalaminya. Belasan bahkan puluhan tahun mereka menggeluti ilmu dan kitab ulama tanpa mengenal menyerah. Sebagian mereka bahkan rela lapar dan hidup serba pas-pasan demi meraih ilmu dan keutamaan. Karena mereka sadar bahwa apa yang mereka cari jauh lebih berharga daripada dunia dan seisinya.

Para ulama rabbani yang ikhlas dalam mencari ilmu. Para ulama rabbani yang mengamalkan ilmunya. Para ulama rabbani yang menjadi teladan bagi masyarakatnya. Para ulama rabbani yang menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti kaum muslimin. Para ulama rabbani yang menjadi purnama di tengah kegelapan hidup manusia. Para ulama rabbani yang ikhlas berdakwah dan membela agama ini dari segala bentuk penyimpangan. Para ulama rabbani yang rendah hati dan penuh dengan kasih sayang.

Kini, marilah kita mengoreksi diri. Layakkah kita mendaku sebagai penimba ilmu syar'i? Apakah selama ini kita disibukkan dengan ilmu, ataukah kita justru disibukkan dengan berita ini dan berita itu, gosip ini dan gosip itu, komen ini dan komen itu. Apakah selama ini kita disibukkan dengan firman Allah, sabda Nabi, atsar salaf; ataukah kita malah disibukkan dengan kata si fulan, mencela ini dan itu, dan mengumbar aib sesama?

Tidakkah kita ingat perkataan Hasan al-Bashri, *"Seorang mukmin itu memadukan di dalam dirinya*

antara berbuat ihsan/kebaikan dan rasa takut -kepada Allah- sedangkan orang fajir/munafik memadukan di dalam dirinya antara berbuat jelek dan merasa aman-aman saja."

Tidakkah kita ingat perkataan Ibnu Mas'ud, *"Seorang mukmin melihat dosa-dosanya seperti dia sedang duduk di bawah sebuah gunung; dia khawatir gunung itu akan runtuh menimpanya. Adapun orang fajir akan melihat dosa-dosanya hanya seperti seekor lalat yang hinggap di hidungnya lalu dia usir binatang itu cukup dengan cara seperti ini -yaitu dengan menggerakkan jarinya-."*

Sebagian salaf mengatakan, *"Salah satu tanda Allah mulai berpaling dari seorang hamba adalah tatkala Allah jadikan dirinya tersibukkan dalam hal-hal yang tidak penting dan tidak pula bermanfaat bagi dirinya."*

Terkadang seorang melihat kesalahan orang lain begitu besar di matanya, sementara di saat yang sama dia menilai kesalahan dirinya sendiri begitu ringan dan sepele. Dia suka mempermasalahkan orang lain namun di saat yang sama dia juga lupa bahwa dirinya juga merupakan bagian atau sumber dari masalah-masalah itu.

Sungguh bijak para ulama kita yang telah mengajarkan kepada kita untuk selalu melihat ke dalam diri ini dan memperbaikinya. Mendeteksi, mengakui kesalahan dan meninggalkannya.

--

Mengapa Harus Belajar Akidah?

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, bulan Ramadhan tidak lama lagi datang. Semangat dan kesadaran untuk menyambut puasa mulai tumbuh dan bersemi. Sungguh, suatu hal yang harus kita syukuri dan apresiasi.

Puasa, adalah salah satu diantara lima rukun Islam. Sebelum puasa telah ada dua kewajiban besar lain atas kita, yaitu syahadat dan sholat. Sholat dan puasa pun baru diwajibkan setelah sekian lama dakwah tauhid dikumandangkan dan disebarluaskan. Hal ini tentu menunjukkan kepada kita betapa butuhnya ibadah-ibadah yang agung ini -sholat, puasa, dan juga selainnya- kepada landasan akidah yang benar.

Sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh firman Allah (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Ibadah kepada Allah tidak akan diterima apabila dilandasi dengan akidah yang rusak dan melenceng jauh dari tauhid dan iman. Ibadah sebesar apapun apabila tercampuri dengan syirik maka ia akan menjadi musnah, lenyap, dan sia-sia. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Dan Kami teliti segala amal yang telah mereka lakukan, kemudian Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Amal-amal yang tidak ikhlas, amal-amal yang tidak ditegakkan di atas tauhid dan sunnah, maka amal-amal itu akan ditolak di sisi Allah ta'ala. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi amalnya, yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya di dunia sementara mereka mengira bahwa dirinya telah*

melakukan dengan sebaik-baiknya." (al-Kahfi : 103-104)

Seperti contohnya, kisah yang sudah sangat terkenal tentang pengingkaran sahabat Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu'anhuma* terhadap kaum Qadariyah/penolak takdir. Beliau dengan lantang mengatakan, *"Seandainya mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud lalu diinfakkan maka Allah tidak akan menerimanya dari mereka sampai mereka mau beriman kepada takdir."* (HR. Muslim)

Hal ini menunjukkan bahwa amal orang yang tidak beriman tidak diterima, sebesar apapun amal itu. Karena amalan itu tidak dilandasi dengan iman yang benar, yaitu keimanan kepada segala apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya dengan penuh penerimaan dan kepatuhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam asy-Syafi'i *rahimahullah*, *"Aku beriman kepada Allah dan apa-apa yang datang dari Allah sebagaimana yang dikehendaki Allah. Dan aku beriman kepada Rasulullah dan apa-apa yang datang dari Rasulullah sebagaimana yang dikehendaki Rasulullah."*

Ini artinya, mengerjakan ibadah puasa -atau ibadah-ibadah lainnya- harus ditopang dengan akidah sahihah. Semata-mata membaguskan amal dan memperbanyak amal tanpa meluruskan akidah dan membersihkannya dari kekafiran dan kemunafikan adalah sia-sia. Sebagaimana halnya, hanya mementingkan ikhlas namun tidak berupaya mengikuti tuntunan dan sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun sia-sia.

Dengan demikian, seorang yang menjalankan ibadah puasa, akan tetapi masih memiliki amal-amal yang tergolong dalam syirik akbar atau kufur akbar, maka tidaklah berguna puasa yang dia lakukan. Oleh sebab itu, Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* menerangkan, bahwa dibukanya pintu surga di bulan Ramadhan adalah untuk orang beriman, adapun orang kafir maka pintu surga itu tertutup bagi mereka.

Diantara bentuk kufur akbar yang banyak tersebar di masa kini adalah anggapan bahwa semua agama benar. Semua agama itu -menurut mereka- adalah jalan-jalan menuju satu tujuan yang sama yaitu Allah. Ibarat sebuah roda pedati dengan jeruji-jerujinya. Allah adalah porosnya dan agama-agama adalah jerujinya. Demikian ungkapan yang mereka lontarkan. Sehingga -dalam anggapan mereka- semua agama pada akhirnya akan mengantarkan pemeluknya ke surga. Sampai-sampai terdengar komentar dari sebagian orang, "Kalau surga hanya dihuni orang Islam, maka orang Islam pasti akan kesepian." Subhanallah! Maha Suci Allah, sungguh ini adalah kedustaan dan kekafiran yang sangat besar. Maha Suci Allah dari apa-apa yang mereka ucapkan...

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, bukankah anda beriman terhadap al-Qur'an?

Bukankah anda beriman kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*? Allah ta'ala telah menegaskan di dalam ayat-Nya (yang artinya), *"Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah hanyalah Islam."* (Ali 'Imran : 19)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan kelak di akhirat dia pasti termasuk golongan orang-orang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah seorang pun yang mendengar kenabianku di antara umat ini, entah dia beragama Yahudi atau Nasrani kemudian dia meninggal dalam keadaan tidak mengimani ajaran [Islam] yang aku bawa melainkan kelak dia pasti termasuk golongan penghuni neraka."* (HR. Muslim)

Firman-Nya (yang artinya), *"Mereka berkata: Jadilah kalian beragama Yahudi atau Nasrani niscaya kalian akan mendapatkan petunjuk! Katakanlah: [Tidak] Akan tetapi kami akan mengikuti agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk golongan orang-orang yang musyrik."* (al-Baqarah: 135)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Ibrahim bukanlah Yahudi, bukan pula Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang hanif/bertauhid dan seorang muslim, dan dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik."* (Ali Imran: 67)

Ayat-ayat dan hadits di atas sangatlah jelas bagi orang yang mau tunduk kepada wahyu dan tidak sombong. Adapun orang yang sombong dengan logika dan perasaannya maka dia akan menolak serta enggan untuk meyakininya.

--

Demonstrasi – Revolusi – Pertumpahan Darah

Para penguasa negeri muslim adalah manusia. Sebagaimana rakyat juga manusia. Memiliki kesalahan adalah tabiat manusia. Dan tentu saja yang terbaik diantara mereka adalah yang senantiasa bertaubat kepada Rabbnya.

Diantara perkara yang sering dilupakan oleh para pejuang keadilan dan kesejahteraan serta kaum pembela hak-hak rakyat adalah bahwa menunaikan nasihat kepada penguasa adalah ibadah yang agung dan musti dilakukan dengan cara-cara yang bijaksana.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Sudah seharusnya cara anda beramar ma'ruf adalah dengan cara yang ma'ruf, demikian pula cara anda dalam melarang kemungkaran adalah bukan berupa kemungkaran." (lihat *al-Amru bil Ma'ruf wa an-Nahyu 'anil Munkar*, hal. 24)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Agama adalah nasihat."* Orang-orang pun bertanya, *"Untuk siapa wahai Rasulullah?"*. Beliau menjawab, *"Untuk -mentauhidkan- Allah, beriman kepada kitab-Nya, taat kepada Rasul-Nya, dan nasihat bagi para pemimpin kaum muslimin dan rakyatnya."* (HR. Muslim dari Tamim bin Aus ad-Dari *radhiyallahu'anhu*)

Diantara bentuk nasihat dan menghendaki kebaikan penguasa -sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah*- adalah dengan menyebarkan kebaikan-kebaikan mereka di tengah rakyat sebab dengan begitu akan tumbuhlah kecintaan rakyat kepada mereka. Apabila rakyat telah mencintai pemimpinnya tentu mudah bagi mereka untuk patuh kepada perintah dan aturannya. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan apa yang sering dilakukan oleh sebagian orang yang menyebarkan aib-aib penguasa dan menyembunyikan kebaikan-kebaikan mereka; sesungguhnya tindakan semacam ini adalah termasuk perbuatan aniaya dan kezaliman! (lihat *Syarh al-Arba'in*, hal. 120)

Imam Ibnu ash-Sholah *rahimahullah* berkata, "Nasehat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka di dalamnya, mengingatkan mereka terhadap kebenaran, memberikan peringatan kepada mereka dengan lembut, menjauhi pemberontakan kepada mereka, mendoakan taufik bagi mereka, dan mendorong orang lain (masyarakat) untuk juga bersikap demikian." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 103)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* menerangkan, “Nasehat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka di dalamnya, memerintahkan mereka untuk menjalankan kebenaran, memberikan peringatan dan nasehat kepada mereka dengan lemah lembut dan halus, memberitahukan kepada mereka hal-hal yang mereka lalaikan, menyampaikan kepada mereka hak-hak kaum muslimin yang belum tersampaikan kepada mereka, tidak memberontak kepada mereka, dan menyatukan hati umat manusia (rakyat) supaya tetap mematuhi mereka.” (lihat *Syarh Muslim lil Imam an-Nawawi* [2/117], lihat juga penjelasan serupa oleh Ibnu Daqiq al-'Ied *rahimahullah* dalam *Syarh al-Arba'in*, hal. 33-34)

Imam al-Barbahari *rahimahullah* berkata, “Apabila kamu melihat seseorang yang mendoakan keburukan bagi penguasa maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pengekor hawa nafsu. Dan apabila kamu mendengar seseorang yang mendoakan kebaikan untuk penguasa, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pembela Sunnah, insya Allah.” (lihat *Qa'idah Mukhtasharah*, hal. 13)

Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* ditanya tentang cara beramar ma'ruf dan nahi mungkar kepada penguasa, beliau menjawab, “Apabila kamu memang mampu melakukannya, cukup antara kamu dan dia saja.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 105)

Dari Abu Wa'il Syaqiq bin Salamah, dia berkata: Ada orang yang bertanya kepada Usamah *radhiyallahu'anhu*, *“Mengapa kamu tidak bertemu dengan 'Utsman untuk berbicara (memberikan nasehat) kepadanya?”*. Beliau menjawab, *“Apakah menurut kalian aku tidak berbicara kepadanya kecuali harus aku perdengarkan kepada kalian? Demi Allah! Sungguh aku telah berbicara empat mata antara aku dan dia saja. Karena aku tidak ingin menjadi orang pertama yang membuka pintu fitnah.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, “Bukanlah termasuk manhaj salaf membeberkan aib-aib pemerintah dan menyebut-nyebut hal itu di atas mimbar. Karena hal itu akan mengantarkan kepada kekacauan [di tengah masyarakat] sehingga tidak ada lagi sikap mendengar dan taat dalam perkara yang ma'ruf, dan menjerumuskan kepada pembicaraan yang membahayakan serta tidak bermanfaat. Akan tetapi cara yang harus diikuti menurut salaf adalah dengan menasehatinya secara langsung antara dirinya dengan penguasa tersebut. Atau mengirim surat kepadanya. Atau berhubungan dengannya melalui para ulama yang memiliki hubungan dengannya, sehingga dia bisa diarahkan menuju kebaikan.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 271)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Wajib atasmu untuk mendengar dan taat, dalam kondisi susah maupun mudah, dalam keadaan semangat atau dalam keadaan tidak menyenangkan, bahkan ketika mereka [pemimpin] lebih mengutamakan kepentingan diri mereka di atas kepentinganmu.”* (HR. Muslim)

Dari Ummu Salamah *radhiyallahu'anha*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Akan muncul para penguasa yang kalian mengenali mereka namun kalian mengingkari -kekeliruan mereka-. Barangsiapa yang mengetahuinya maka dia harus berlepas diri -dengan hatinya- dari kemungkaran itu. Dan barangsiapa yang mengingkarinya -dengan hatinya, pent- maka dia akan selamat. Akan tetapi yang berdosa adalah orang yang meridhainya dan tetap menuruti kekeliruannya.” Mereka [para sahabat] bertanya, “Apakah tidak sebaiknya kami memerangi mereka?” Beliau menjawab, “Jangan, selama mereka masih menjalankan sholat.”* (HR. Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* mengatakan, “Di dalam hadits ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa orang yang tidak mampu melenyapkan kemungkaran tidak berdosa semata-mata karena dia tinggal diam, akan tetapi yang berdosa adalah apabila dia meridhai

kemungkaran itu atau tidak membencinya dengan hatinya, atau dia justru mengikuti kemungkarannya." (lihat *Syarh Muslim* [6/485])

Di masa seorang pemimpin yang kejam dan bengis al-Hajjaj berkuasa, Hasan al-Bashri memberikan nasehat kepada kaum muslimin, "Wahai umat manusia! Demi Allah, tidaklah al-Hajjaj dijadikan Allah berkuasa atas kalian kecuali sebagai bentuk hukuman [atas dosa-dosa kita]. Maka janganlah kalian menghadapi [ketetapan] Allah ini dengan pedang (memberontak). Akan tetapi wajib atas kalian untuk menghadapinya dengan sikap tenang dan penuh ketundukan." (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 275)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Dan perhatikanlah hikmah yang Allah *ta'ala* simpan di balik mengapa Allah menjadikan para raja, pemimpin, dan penguasa bagi manusia orang-orang yang serupa [buruknya] dengan perbuatan mereka (rakyat). Bahkan, seolah-olah amal perbuatan mereka itu terekspresikan di dalam sosok para penguasa dan raja-raja mereka. Apabila rakyat itu baik niscaya baik pula raja-raja mereka. Apabila mereka (rakyat) menegakkan keadilan niscaya para penguasa itu menerapkan keadilan atas mereka. Dan apabila mereka berbuat aniaya (tidak adil) maka raja dan penguasa mereka pun akan bertindak aniaya kepada mereka. Apabila di tengah-tengah mereka merebak makar (kecurangan) dan tipu daya, maka demikian pula pemimpin mereka. Apabila mereka tidak menunaikan hak-hak Allah dan pelit dengannya, demikian pula para penguasa mereka akan menghalangi hak-hak rakyat yang semestinya ditunaikan kepada mereka..." (dinukil dari *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 258)

Hasan al-Bashri mengatakan, "Demi Allah! Tidaklah tegak urusan agama ini kecuali dengan adanya pemerintah, walaupun mereka berbuat aniaya dan bertindak zalim. Demi Allah! Apa-apa yang Allah perbaiki dengan sebab keberadaan mereka itu jauh lebih banyak daripada apa-apa yang mereka rusak." (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 279)

Oleh sebab itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menegaskan, "Bersabar dalam menghadapi ketidakadilan penguasa adalah salah satu prinsip pokok yang dianut oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah." (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 280)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Memberontak kepada para pemimpin terjadi dalam bentuk mengangkat senjata, dan ini bentuk pemberontakan yang paling parah. Selain itu, pemberontakan juga terjadi dengan ucapan; yaitu dengan mencaci dan mencemooh mereka, mendiskreditkan mereka dalam berbagai pertemuan, dan mengkritik mereka melalui mimbar-mimbar. Hal ini akan menyulut keresahan masyarakat dan menggiring mereka menuju pemberontakan terhadap penguasa. Hal itu jelas merendahkan kedudukan pemerintah di mata rakyat. Ini artinya, pemberontakan juga bisa terjadi dalam bentuk ucapan/provokasi." (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 272)

Tumbal 'Gerakan Massa'

Gerakan massa -dari fase demonstrasi hingga revolusi- adalah gerbang pertumpahan darah ribuan jiwa. Sebagaimana dituturkan oleh sebagian pemikir mereka, "Pikiran bahwa gerakan massa tidak dapat dihentikan dengan kekerasan adalah tidak benar. Kekerasan dapat menghentikan dan melumatkan gerakan massa sekuat apa pun. Tetapi untuk ini, kekerasan itu harus dijalankan tanpa ampun dan tanpa henti." (lihat *Gerakan Massa*, hal. 109).

Kekacauan dan pertumpahan darah adalah sesuatu yang dianggap wajar dalam sebuah gerakan massa. Hoffer mengatakan, "Keadaan kacau balau, pertumpahan darah, dan kehancuran yang

berserakan di jalan-jalan yang dilalui gerakan massa yang sedang menanjak, menimbulkan kesan pada kita bahwa para pengkut gerakan massa tersebut memang kasar dan tidak mengenal tata tertib hukum." (lihat *Gerakan Massa*, hal. 116)

Tindakan-tindakan anarkhis dan melayangnya nyawa tidak lagi dipermasalahkan oleh para pemberontak kepada penguasa. Hoffer mengatakan, "Barangkali lebih baik bagi suatu negara, bila pemerintahannya mulai menunjukkan tanda-tanda tidak mampu lagi menjalankan tugasnya, agar ditumbangkan saja oleh gerakan rakyat raksasa -meski upaya menumbangkan ini meminta korban jiwa dan harta yang besar sekalipun- daripada dibiarkan jatuh dan roboh dengan sendirinya." (lihat *Gerakan Massa*, hal. 164).

Perhatikanlah saudaraku -semoga Allah merahmatimu- pemberontakan bersenjata adalah buah dari maraknya demonstrasi tanpa henti yang pada akhirnya menuntut 'korban jiwa dan harta' yang tak pernah kita duga sebelumnya. Puluhan ribu jiwa melayang akibat teriakan pencaci penguasa dan aksi demo dimana-mana yang menghujat penguasa.

Hendaklah kita mengambil ibrah/pelajaran dari kejadian yang menimpa Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* yang dengan jelas dan tegas mengeluarkan pernyataan/fatwa tentang kafirnya orang yang berkeyakinan al-Qur'an adalah makhluk (keyakinan Jahmiyah) [bahkan ini merupakan kesepakatan ulama Sunnah]. Meskipun demikian, kita dapati beliau dan para ulama yang lain tidak serta merta mengkafirkan pemerintah yang menyerukan kekafiran itu. Mereka tidak memberontak kepada penguasa dan tidak pula memprovokasi rakyat untuk memberontak kepada penguasa yang memaksa umat -bahkan sampai menyiksa, memenjara, dan membunuh sebagian ulama- agar mau meyakini al-Qur'an adalah makhluk!! (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 263)

Ketika mendengar ada sebagian orang yang hendak melakukan pemberontakan kepada penguasa pada waktu itu, Imam Ahmad *rahimahullah* mengatakan, "Subhanallah! Subhanallah! Pertumpahan darah! Pertumpahan darah! Aku tidak sepakat dengannya dan aku tidak memerintahkan hal itu. Bersabar di atas keadaan kita sekarang ini lebih baik daripada terjerumus ke dalam fitnah. Karena terjadinya fitnah [pemberontakan] akan membuat darah tertumpah di mana-mana, harta-harta dirampas, dan kehormatan tercabik-cabik..." (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 264)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mensyari'atkan bagi umatnya kewajiban mengingkari kemungkaran yang dengan tindakan pengingkaran itu diharapkan tercapai suatu perkara ma'ruf/kebaikan yang dicintai oleh Allah dan rasul-Nya. Apabila suatu bentuk pengingkaran terhadap kemungkaran justru menimbulkan perkara yang lebih mungkar dan lebih dibenci oleh Allah dan rasul-Nya maka tidak boleh melakukan tindak pengingkaran terhadapnya, meskipun Allah dan rasul-Nya memang membencinya dan murka kepada pelakunya. Contohnya adalah mengingkari penguasa dan pemimpin dengan cara melakukan pemberontakan kepada mereka. Sesungguhnya hal itu merupakan sumber segala keburukan dan terjadinya fitnah hingga akhir masa. Barangsiapa yang memperhatikan musibah yang menimpa umat Islam berupa fitnah yang besar maupun yang kecil maka dia akan bisa melihat bahwasanya hal itu timbul akibat menyia-nyiakan prinsip ini dan karena ketidaksabaran dalam menghadapi kemungkaran sehingga orang pun nekat untuk menuntut dilenyapkannya hal itu, namun yang terjadi justru memunculkan musibah yang lebih besar daripada -kemungkaran- itu." (lihat ta'liq Syaikh Raslan dalam *al-Amru bil Ma'ruf wa an-Nahyu 'anil Munkar*, hal. 25)

--

Revolusi Bukan Solusi

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi berkata : Kami -ahlus sunnah- tidak memandang bolehnya memberontak kepada para pemimpin dan penguasa/pemerintah yang mengatur urusan-urusan kami. Meskipun mereka bertindak aniaya. Kami tidak mendoakan keburukan terhadap mereka. Kami tidak melepaskan diri dari ketaatan kepada mereka. Kami memandang bahwa ketaatan kepada mereka adalah bagian dari ketaatan kepada Allah *'azza wa jalla* yang wajib hukumnya. Selama mereka tidak memerintahkan untuk bermaksiat. Kami mendoakan agar mereka selalu diberikan kebaikan dan keselamatan. (lihat Syarh Ath-Thahawiyah, hal. 379)

Mengapa kita harus patuh kepada penguasa muslim walaupun mereka bertindak aniaya dan merampas hak-hak rakyatnya? Mungkin inilah pertanyaan yang sering terlontar diantara kita.

Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi menjelaskan : Adapun kewajiban untuk tetap taat kepada mereka walaupun mereka bertindak aniaya, hal itu disebabkan resiko yang harus diambil akibat memberontak kepada mereka adalah terjadinya berbagai kerusakan/kekacauan yang jauh lebih besar daripada kezaliman yang mereka perbuat sebelumnya. Akan tetapi justru dengan bersabar menghadapi kezaliman mereka menjadi sebab terampuninya dosa-dosa dan dilipatgandakannya pahala. Karena sesungguhnya Allah tidaklah menjadikan mereka menindas diri-diri kita kecuali disebabkan rusaknya amal-amal kita. Balasan itu diberikan sejenis dengan amal yang dikerjakan. Oleh sebab itu, wajib atas kita untuk bersungguh-sungguh dalam beristighfar/memohon ampunan kepada Allah, berdoa, dan memperbaiki amalan. (lihat Syarh Ath-Thahawiyah, hal. 381)

Oleh sebab itu Imam Ibnu Abil 'Izz berpesan setelah membawakan ayat Allah (yang artinya), *"Demikianlah akan Kami jadikan berkuasa sebagian orang yang zalim itu kepada sebagian yang lain disebabkan apa-apa yang mereka kerjakan."* (al-An'am : 129). Beliau berkata : Maka apabila rakyat menghendaki untuk terbebas dari kezaliman penguasa/pemerintah yang zalim hendaklah mereka meninggalkan kezaliman. (lihat Syarh Ath-Thahawiyah, hal. 381)

Syaikh al-Albani mengomentari nasihat Imam Ibnu Abil 'Izz di atas. Beliau mengatakan : Di dalam keterangan ini terkandung penjelasan bahwa jalan keluar/solusi dari kezaliman para penguasa -yang mereka itu berasal dari bangsa kita sendiri dan berbicara dengan bahasa kita- (sebagaimana yang dimaksud dalam suatu hadits, pent) adalah dengan cara kaum muslimin bertaubat kepada Rabb mereka, meluruskan akidah mereka, mendidik diri mereka dan keluarga mereka di atas ajaran Islam yang benar sebagai perwujudan dari firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib/keadaan suatu kaum sehingga mereka yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri."* (ar-Ra'd : 11). Itulah yang diisyaratkan oleh salah seorang da'i masa kini dengan ucapannya, *"Tegakkanlah daulah islam di dalam hati kalian, niscaya ia akan tegak di bumi kalian."* (lihat Masa'il 'Ilmiyah Fi Da'wah wa Siyasah Syar'iyah, hal. 21)

Syaikh al-Albani melanjutkan keterangannya : Sehingga bukanlah jalan keluar bagi masalah ini sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang -yaitu melakukan revolusi bersenjata melawan penguasa melalui aksi kudeta militer- sesungguhnya cara semacam itu selain termasuk bid'ah kontemporer maka perbuatan ini juga menyelisihi maksud dalil-dalil syari'at yang memerintahkan untuk mengubah apa-apa yang ada pada diri kita (lihat juga ar-Riyadh an-Nadiyah, hal. 136)

Keterangan di atas juga menjadi penjelas bagi kita bahwa apabila ada orang yang menggunakan dalil ayat di atas -ar-Ra'd ayat 11- sebagai pembenar atas terjadinya revolusi melawan pemerintahan muslim yang sah, maka jelas itu adalah sebuah kesalahan. Disinilah letak pentingnya kita untuk kembali kepada para ulama dan menyerahkan urusan kepada ahlinya.

Sekilas Mengenal FORSIM dan Ma'had al-Mubarok

FORSIM adalah singkatan dari Forum Studi Islam Mahasiswa. FORSIM merupakan organisasi dakwah Islam yang digerakkan oleh para mahasiswa dan alumni serta pegiat dakwah kampus dari beberapa universitas di Yogyakarta diantaranya dari UGM dan UMY. Kegiatan rutin yang diadakan berupa program Ma'had al-Mubarok dan pelajaran bahasa arab serta program wisma muslim di dekat kampus UMY. Selain itu, FORSIM juga mengelola website Ma'had al-Mubarok (www.al-mubarok.com) dan menerbitkan buku saku gratis untuk mahasiswa baru.

FORSIM juga sedang menggalang dana untuk pendirian pusat dakwah dan kajian Islam dengan nama Graha al-Mubarok. Graha al-Mubarok dirancang sebagai sebuah komplek gedung dakwah, masjid dan pesantren mahasiswa. Selain berfungsi untuk menjadi tempat belajar diniyah bagi para mahasiswa maka markas ini juga akan dijadikan sebagai sarana untuk pengembangan dakwah Islam di tengah masyarakat. Alhamdulillah sampai saat ini sudah terkumpul donasi sekitar Rp.200 juta untuk keperluan pendirian dan pembangunan Graha al-Mubarok.

Alhamdulillah, dengan bantuan dari Allah kemudian dukungan dari rekan-rekan pengurus, ada sebagian donatur yang bersedia mewakafkan tanahnya untuk menjadi lokasi pendirian masjid. Lokasi tanah ini berjarak kurang lebih 10 menit dari kampus terpadu UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Sampai saat ini panitia masih berusaha menempuh tahapan-tahapan menuju pembentukan Yayasan yang akan menaungi masjid tersebut dan mengelola kegiatan Graha al-Mubarok di masa yang akan datang. Untuk itu dibutuhkan bantuan dari segenap pihak baik berupa donasi maupun sumber daya manusia atau dukungan lainnya.

Rekening Donasi Operasional Ma'had al-Mubarok :

BNI Syariah 020 033 6067 atas nama Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Ma'had#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Zakaria#Jakarta#Donasi Ma'had#10 Maret 2016#500.000

Dikirimkan ke no HP : 0857 4262 4444 (sms/wa)